

**ANALISIS SEMIOTIKA PERJUANGAN SEORANG
IBU DALAM FILM MARS**

SKRIPSI

Oleh:

NOVERINA

NPM : 1703110166

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : **NOVERINA**
N P M : 1703110166
Program Studi : **ILMU KOMUNIKASI**
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA PERJUANGAN SEORANG
IBU DALAM FILM MARS**

Medan, 22 Oktober 2021

PEMBIMBING


Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI


AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

DEKAN


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.S.P.

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
oleh:

Nama : NOVERINA
NPM : 1703110166
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Pada hari, tanggal : Jumat, 15 Oktober 2021
Waktu : Pukul 08:00 WIB s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. YAN HENDRA, M.S.i

PENGUJI II : Dr. MUHAMMAD THARIQ S.Sos, M.I.Kom

PENGUJI III : Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.S.P.

Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom.

PERNYATAAN



Dengan ini saya, Noverina, NPM 1703110166, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaannya di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaannya yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 22 Oktober 2021

Yang menyatakan,



NOVERINA

KATA PENGANTAR



Assalamualaykum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Shubahanallah wa taala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam saya ucapkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wassalam beserta keluarganya, para sahabatnya, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi merupakan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan “**Analisis Semiotika Perjuangan Seorang Ibu Dalam Film MARS**”. Tantangan dan hambatan yang dilewati setelah menyelesaikan skripsi merupakan proses yang panjang sehingga membutuhkan ketelitian dan keseriusan dalam penyusunan skripsi ini.

Tugas akhir skripsi ini peneliti persembahkan kepada diri sendiri, dan yang teristimewa yaitu kedua orang tua peneliti, **Ayahanda Tariono** dan **Ibunda Sutinah S.Pd** tercinta yang telah memberikan dukungan, perhatian, dorongan, pujian, pengorbanan, bimbingan, serta doa yang tulus terhadap peneliti, sehingga peneliti termotivasi dalam menyelesaikan pembuatan skripsi. Serta teman-teman saya yang telah memberikan perhatian dan dukungan kepada peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, yaitu:

1. Bapak Prof.Dr.Agussani,M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi.,M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Abrar Adhani, S.Sos.,M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos.,M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Dr. Leylia Khairani.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu memberikan masukan serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada Dosen Pembimbing Akademik DR. Irwan Syari Tanjung, S.Sos M.AP yang telah membantu proses akademik dan memberikan dukungan selama masa studi.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

10. Para Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Kepada mbak Nur Fatimah Hayati A.Md.Keb.S.KM dan abang Rio Agustino S.E yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada penulis.
12. Kepada teman-teman yang berjuang bersama dari awal perkuliahan sampai penyemangat tugas akhir ini Dimas Tri Andika, Ismail saleh, Ahmad Khairi, Nurlaili, Kusniati, Dian Pina, Tri Alvina, Mifta Wilda dan alm Aydilah Syafitri. Trimakasi pernah hadir dan membantu peneliti di masa sulit.
13. Kepada teman- teman seangkatan di UKM LPM Teropong UMSU yang tidak dapat di sebutkan namanya satu per satu, penulis mengucapkan trimakasi sebanyak-banyaknya telah menjadi teman seperjuangan dan memberikan pengalaman berorganisasi.
14. Kepada adik-adik di UKM LPM Teropong UMSU T.A 2021/2022, trimakasi karena telah memberikan dukungan dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Kepada teman teman dan sahabat saya Sariya, Anita Sihombing, Karina Datita, Lisa Rama Irwana, Lira Dwi, Nurlela Sari, Dimas Tri Andika, Ismail Saleh, Ahmad Khairi, Nurlaili, Kusniati, dan alm Aydilah Syafitri yang selalu menyediakan waktu untuk bercerita, memotivasi serta memberikan semangat, penulis mengucapkan banyak trimakasi.

16. Kepada keluarga sepersepupuan Khairul Azmi, Rido Prayoga, Nur Aisyah, Dela Adelia dan Zulvany yang selalu mendoakan hal baik pada penulis.

17. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Walau tidak tertulis, Insya Allah perbuatan kalian menjadi amal baik, Aamiin.

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika ada kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Namun, peneliti berharap saran dan kritik dalam rangka perbaikan penulisan skripsi ini, Terima Kasih.

Medan, Oktober 2021
Penulis,

NOVERINA
1703110166

ANALISIS SEMIOTIKA PERJUANGAN SEORANG IBU DALAM FILM MARS

**NOVERINA
1703110166**

ABSTRAK

Dalam hal mendidikan anak di perlukan kerja sama antar ayah dan ibu yang dapat berfungsi menyempurnakan kehidupan anak kelak. Namun jika salah satu diantara fungsi tersebut tidak ada atau tidak lengkap, di perlukan perlakuan dan perjuangan yang ekstra. Penelitian ini mengangkat tentang perjuangan seorang ibu dalam film ” MARS: mimpi ananda raih semesta”. Menceritakan tentang Tupon yang berjuang seorang diri untuk keluarga dan pendidikan anaknya setelah suaminya meninggal. Fokus dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi tanda tanda perjuangan seorang ibu dalam film MARS: mimpi ananda raih semesta. Menggunakan 3 level yaitu level realitas, level representasi dan ideologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi dokumen, pengumpulan data dengan metode dokumentasi, mengumpulkan gambar gambar yang di ambil dari film dan menjabarkannya menggunakan level realitas, representasi dan ideologi model John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan perjuangan seorang ibu dalam film MARS: mimpi ananda raih semesta melalui kepribadian dan sikap ibuisme yang di miliki Tupon, Penyayang , sabar, teguh pendirin, rela berkorban dan ikhlas.

Kata kunci: Ibu, Perjuangan Ibu, Film MARS, John Fiske

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Abstrak	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8

BAB II URAIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Komunikasi	9
2.2 Komunikasi Massa	10
2.3 Film	12
2.4 Film Sebagai Komunikasi Massa.....	17
2.5 Tinjauan Umum Semiotika	18
2.6 Perjuangan.....	25
2.7 Ibu	25
2.8 Keluarga	26
2.9 Pola Pengasuhan dan Nilai Budaya.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Kerangka Konsep	31
3.3 Definisi Konsep.....	31
3.4 Kategorisasi	35
3.5 Unit Analisis.....	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.7 Teknik Analisis Data.....	36
3.8 Sistematika Penulisan.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Film Mars	38
4.1.1 Profil Film MARS.....	38
1. Profile Film MARS	38
2. Deskripsi Film (Crew& Cast)	39
3. Sinopsis	40
4. Karakter Pemain.....	44
5. Penghargaan	48

4.2 Analisis Semiotika Perjuangan Seorang Ibu dalam Film MARS	48
a. Level Realitas	49
b. Level Representasi	54
c. Level Ideologi.....	58
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	62

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	65
5.2 Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kerangka Konsep.....	31
Tabel 3.2 Tabel Kategorisasi.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film MARS	38
Gambar 4.2 Logo Perusahaan PT.Multi Buana Kreasindo	38
Gambar 4.3 Foto Tupon	44
Gambar 4.4 Foto Sekar Palupi	45
Gambar 4.5 Foto Sekar Palupi Kecil.....	45
Gambar 4.6 Foto Ayah Sekar Palupi.....	46
Gambar 4.7 Foto Ustad Ali	47
Gambar 4.8 Foto Karisiyem	47
Gambar 4.9.....	49
Gambar 4.10.....	51
Gambar 4.11	51
Gambar 4.12.....	53
Gambar 4.13.....	53
Gambar 4.14.....	54
Gambar 4.15.....	55
Gambar 4.16.....	55
Gambar 4.17.....	58
Gambar 4.18.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu haus akan informasi. Pada dasarnya otak manusia mempunyai rasa ingin tau yang tinggi yang mana selalu ingin mencari hal baru, mengeksplor dan mencoba memahaminya. Untuk memecahkan masalah atau hanya sekedar menghibur diri, manusia tak henti mencari informasi yang bisa menginspirasi akan hal kebajikan maupun keburukan. Semua itu bisa di ambil maknanya jika kita bisa memahi pesan informasi itu dengan baik. Infomasi-informasi tersebut bisa kita dapat dari berbagai sumber media masa dengan berbagai pilihan. Mulai dari media cetak yang merupakan media massa paling lama, disusul media elektronik dan media online yang memang sangat mudah di akses banyak orang modern belakangan ini. Namun informasi atau pesan yang bisa kita dapat tidaklah hanya bisa kita temukan di media media yang sudah di sampaikan di atas tadi.

Film bisa menjadi alternatif yang sangat nyaman untuk mendapatkan informasi dan pesan yang juga sekaligus menghibur. Merupakan salah satu media massa untuk menyiarkan informasi kepada khalayak luas. Film menggabungkan dua unsur yaitu audio dan visual yang dapat dengan mudah bercerita banyak hal dalam waktu yang singkat hingga bisa membuat penontonnya terhanyut. Memiliki banyak pilihan genre menarik seperti horor, komedi, aksi, fiksi dan ada juga genre

drama keluarga yang sangat di minati karena bisa di tonton oleh semua umur. Film Genre ini juga bisa membuat penontonnya merasakan kedekatan saat menonton karena menceritakan keseharian keluarga dengan segala makananya.

Keluarga merupakan kelompok kecil dimana pola prilaku serta karakter suatu individu di bentuk. Yang mana tersusun dari ayah, ibu dan anak yang secara langsung membentuk kehidupan sosial di masyarakat. Keluarga juga merupakan tempat dimana anak di besarkan, di didik dan di dibentuk sifatnya melalui apa yang di ajarkan maupun yang di contohkan oleh kedua orang tuanya. Keluarga menurut Murdock adalah suatu grup sosial (kelompok sosial) yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka melakukan sosialisasi (Rustina: 2014). Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain. Belajar bekerja sama dan belajar membantu orang lain dalam keluarga. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga.

Sebelum anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah, pendidikan awal yang iya terima berasal dari rumah. Orang tua merupakan guru pertama yang mengajarkan dasar kehidupan seperti bagaimana berperilaku, bagaimana berinteraksi terhadap sesama, serta menanamkan nilai religi yang nantinya itu semua menjadi cikal bakal karakteristik seorang anak. Orang tua harus sedari awal ikut serta dan memantau perkembangan karateristik seorang anak agar

kedepannya memiliki jiwa mandiri dan bisa berdiri sendiri. Peran ibu sangat penting dalam hal ini, dimana ibu merupakan sosok yang mengandung, melahirkan dan juga mengasuh dari anak kecil hingga dewasa.

Terlebih lagi jika ibu menjadi *single parent* bisa berpisah karena perceraian ataupun meninggal dunia. Dengan ini tugas seorang ibu menjadi bertambah sebagai pengganti sosok ayah yang tidak ada di dalam keluarga. Menjadi orang tua tunggal bukan hal yang mudah. Banyak hal yang harus dijalani dan dilaksanakan tanpa kehadiran pasangan yang mendampingi, seperti membesarkan dan mendidik anak. Dalam penelitian "*Gender-Specific Linkages of Parents' Childhood Physical Abuse and Neglect with Children's Problem Behaviour: Evidence from Japan*" yang dilakukan oleh Oshio and Umeda(2016) menunjukkan bahwa perilaku orangtua berpengaruh lebih besar terhadap perkembangan anak-anak bergender sama. Artinya, perilaku bermasalah seorang anak perempuan terkait erat dengan kekerasan yang dilakukan ibunya ketimbang kekerasan oleh ayah. Begitu pula perilaku anak laki-laki yang terkait erat dengan pengalaman mereka bersama ayahnya.

Saat struktur dalam keluarga ini tidak lengkap maka fungsi yang di perankan di dalam keluarga menjadi berubah. Dampak yang muncul akibat kejadian ini bisa saja yaitu krisis kepercayaan diri baik yang terjadi oleh anak maupun orang tua tunggal. Orang tua harus meluangkan waktu untuk anaknya agar kedekatan antara anak dan orang tua tetap terjaga dan anak mendapat cukup kasih sayang. Selain itu masyarakat harus membuka pikiran dan bijaksana dalam menyikapi status orang tua tunggal di sekitarnya, bukan malah membebani dengan

pandangan negatif, diskriminasi disertai sikap meremehkan. Beban dari kehidupan keluarga *single parent* terhadap pemenuhan ekonomi keluarga biasanya seperti kebutuhan sehari-hari, perlengkapan sekolah anak dan biaya sekolah, kebutuhan sandang pangan serta biaya-biaya tidak terduga lainnya seperti sakit dan kecelakaan yang menjadi beban bagi single parent. Perbedaan posisi antara ayah dan ibu dalam keluarga pada dasarnya disebabkan oleh faktor biologis. Perbedaan secara biologis tersebut pada akhirnya menghasilkan perbedaan tugas di dalam lingkungan keluarga. Wanita yang cenderung lebih emosional atau melihat segala sesuatu dari sudut perasaan dinilai sangat sesuai dengan tugasnya untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak. Oleh karena itu wanita memiliki tanggung jawab pada ranah domestik karena ia bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Kaum pria memiliki tanggung jawab pada ranah publik karena ia bertanggung jawab untuk mencari nafkah terhadap keluarganya. Berdasarkan hal hal itu bisa di lihat bahwa menjadi seorang single parent sangatlah berat.

Film yang menarik peneliti untuk diteliti nilai pesannya dalam sebuah film bergenre drama keluarga berjudul “Mars: Mimpi Ananda Raih Semesta”. Diangkat dari novel berjudul sama karangan Aishworo Aing, film ini di rilis tahun 2016 dengan durasi 105 menit. Berkisah tentang sebuah keluarga yang tinggal di bawah kaki gunung kidul Yogyakarta, Tupon (Kinar Yosih) walaupun buta huruf dan miskin berjuang dan berusaha sangat keras untuk bisa membuat anaknya Sekar Palupi (**Chelsea Riansy**) mengenyam pendidikan setinggi tingginya. Suaminya Surip (Tengku Rifnu) hanyalah buruh kasar dan meninggal saat Sekar baru mengenyam pendidikan Sekolah Dasar akibat reruntuhan saat kerja di

tambang batu. Akhirnya Tupon berjung sendiri untuk membesarkan Sekar. Saat Sekar dewasa (Acha Septriasa) berhasil mendapat beasiswa di *Oxford University* bergelar Master di bidang Astronomi, Sekar akhirnya kembali ke Gunung Kidul untuk menyampaikan keberhasilannya terhadap ibunya, namun sayang Tupon sudah meninggal sebelum melihat keberhasilan anaknya. Film yang juga di buat untuk memperingati hari Pendidikan Nasional 4 Mei ini berhasil menerima penghargaan BISA Hong Kong Film Award 2017 karena bisa membuat banyak putra putri daerah terinspirasi untuk sekolah dan meraih keserjanaan.

Untuk melihat bagaimana penggambaran representasi dan penyampaian pesan dalam sebuah film, diperlukan analisis teks media, salah satunya menggunakan analisis semiotika. Analisis dalam semiotika menggunakan tanda-tanda yang ada dalam media dan diterjemahkan menggunakan metode semiotika yang digunakan oleh beberapa tokoh, salah satunya yaitu semiotika John Fiske. Analisis semiotika John Fiske merupakan proses representasi realitas berbagai objek yang disajikan oleh media melalui proses encode. Realitas itu digambarkan dalam media sesuai dengan bahasa teknis yang digunakan. Kode-kode yang terorganisir tersebut kemudian mengarah pada ideologi. Peristiwa-peristiwa yang ada di media tersebut di encode melalui tiga level yaitu level realitas (pakaian, aksesoris, gaya bicara, lingkungan), level representasi (dialog, *angle* kamera) dan ideologi (*feminisme, kapitalisme, individualism*).

Pada tahap bahwa fenomena masyarakat menjadi sumber munculnya berbagai karya visual serta sebagai ruang ekspresi yang bebas dalam sebuah proses pembelajaran, pada bidang perfilman ada kelompok yang cenderung

memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat (Vera, 2014).

Berdasarkan hal hal yang di sebutkan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menganalisis sebuah film berdasarkan teori kode-kode televisi John Fiske atau *The Codes of Television* yang terdapat dalam film “MARS: Mimpi Ananda Raih Semesta”. Peneliti merasa perlu menyuarakan bagaimana perjuangan seorang ibu yang membesarkan anaknya demi memiliki pendidikan tinggi, walau penuh dengan keterbatasan ekonomi juga tanpa pendamping moril seperti suami. Tulisan ini di jadikan judul skripsi yaitu ANALISIS SEMIOTIKA PERJUANGAN SEORANG IBU DALAM FILM MARS.

1.2 Pembatasan Masalah

Agar penulis lebih fokus dalam penelitiannya, penulis akan membatasi pengambilan adegan adegan dalam film yang di anggap memilki simbol makna perjuangan seorang ibu menggunakan analisi semiotika model Jhon Fiske. Melalui 3 level yaitu realita, refresentasi dan ideologi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah tersebut adalah: Bagaimana analisis dalam film MARS: Mimpi Ananda Raih Semesta melalui pendekatan semiotika John Fiske. Adapun perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana level realitas Perjuangan Seorang Ibu dalam film MARS?
2. Bagaimana level representasi Perjuangan Seorang Ibu dalam film MARS?

3. Bagaimana level ideologi Perjuangan Seorang Ibu dalam film MARS?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah agar mengetahui bagaimana makna perjuangan seorang ibu dalam film MARS: Mimipi Ananda Raih Semesta melalui 3 level analisis John Fiske

1. Menganalisis level realitas Perjuangan Seorang Ibu dalam film MARS?
2. Menganalisis level representasi Perjuangan Seorang Ibu dalam film MARS?
3. Menganalisis level ideologi Perjuangan Seorang Ibu dalam film MARS?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai film bergenre drama. Serta memberikan penjelasan tentang representasi perjuangan seorang ibu dalam film MARS: Mimipi Ananda Raih Semesta.
 2. Untuk memberikan kontribusi dalam kajian analisis semiotika John Fiske.
- b. Secara praktis
 1. Menjadi bahan rujukan untuk peneliti yang mengkaji tentang film bergenre drama keluarga dengan menggunakan analisis Jhon Fiske.

2. Memberikan masukan bagi masyarakat penikmat film untuk dapat mengambil makna dari apa yang ditontonnya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II URAIAN TEORITIS

Berisi tentang pengertian komunikasi, komunikasi massa, film, film sebagai komunikasi massa, tinjauan umum semiotika, perjuangan, ibu, keluarga, pola pengasuhan dan nilai budaya.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sistematika penulisan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang analisis dan hasil penelitian tentang perjuangan seorang ibu dalam film MARS: mimpi ananda raih semesta.

BAB VI PENUTUP

Berisi tentang simpulan dari penelitian yang telah dilakukan penulis, dan saran yang akan disampaikan

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Komunikasi

Dalam buku berjudul “Dinamika Komunikasi”, Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa pengertian komunikasi harus dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatis. Pengertian komunikasi secara umum itupun harus juga dilihat dari dua segi, yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis.

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikan itu. Pengertian secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia).

Sedangkan pengertian secara paradigmatis, meskipun banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak

langsung (komunikasi melalui media) bisa melalui koran, radio, televisi dan film. Dari definisi tersebut tersimpul bahwa tujuan komunikasi dalam pengertian paradigmatic adalah untuk mendapatkan efek tertentu pada komunikan. Efek ini juga bisa mengubah pandangan seseorang terhadap suatu hal.

Menurut Onong Uchjana Effendy, efek dari komunikasi bisa menimbulkan efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif/behavioral. Efek kognitif bisa menimbulkan komunikan tau akan suatu hal yang membuat pikirannya berubah. Efek afektif sama dengan efek kognitif tapi memiliki kadar yang besar sampai bisa membuat orang sedih, iba, gembira dan marah. Efek konatif memiliki kadar efek yang paling tinggi setelah pikiran komunikan berubah dan berujung punya rasa empati iya akan bertidak setelah mendapatkan pesan dari komunikator. Kita bisa melihat perubahan komunikator dari tanggapan umpan balik atau *feedback* yang iya tunjukan.

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Hal ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu bagaimana komunikasi massa di buat dan di produksi serta menyebarkanluaskannya menggunakan media dan bagaimana orang-orang mencari dan menggunakan pesan tersebut dari pihak lain. Singkatnya komunikasi massa adalah proses suatu pesan di buat dan di siarkan ke khalayak umum melalui suatu media massa. Menurut DeVito (1997), komunikasi massa dapat didefinisikan dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang terlibat dalam tindakan komunikasi

dan mengaitkannya dengan operasional media massa. Unsur-unsur yang dimaksud adalah sumber, khalayak, pesan, proses, dan konteks. Khalayak komunikasi massa adalah sasaran penyebaran pesan-pesan media massa. Khalayak media massa terdiri atas berbagai ragam individu dan kelompok yang berbeda-beda dan tersebar luas. Khalayak media massa sangat besar dan beragam kondisi dan kepentingan. Media massa biasanya menargetkan khalayak bagi produk yang dihasilkannya (pesan) dengan segmentasi khalayak tertentu. Khalayak media massa dapat mengkonsumsi pesan-pesan media secara serempak dan terbuka.

Pesan dalam tindakan komunikasi merupakan tanda-tanda yang mengandung makna. Dalam tanda-tanda tersebut terbungkus ide, gagasan, perasaan, atau maksud-maksud tertentu dari partisipan komunikasinya. Pesan dalam bentuk tanda-tanda tersebut dikategorikan dalam indeks, ikon, dan simbol. Bahasa merupakan salah satu jenis tanda yang termasuk dalam golongan simbol. Bahasa sebagai lambang pesan paling banyak digunakan dalam komunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai lambang verbal dapat berupa tulisan atau ungkapan (ucapan). Dalam sistem komunikasi massa, bahasa juga menjadi lambang utama dalam mengemas pesan-pesan yang disebarkan kepada khalayak. Pesan-pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka. Setiap orang memiliki kesempatan dan akses untuk mengkonsumsi pesan-pesan media massa.

Pesan-pesan komunikasi massa mengalir dari sumber ke penerima. Dalam sistem komunikasi massa, proses pengiriman pesan bersifat satu arah. Meskipun dapat dilakukan umpan balik oleh khalayak, namun porsi dan kesempatan yang diberikan sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan umpan balik pada sistem

komunikasi lainnya. Namun pesan komunikasi massa menimbulkan terjadinya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara media massa dan masyarakat. Media massa dipandang membawa pengaruh tertentu bagi masyarakatnya, seperti membawa kesadaran dan ide-ide baru, mengajarkan keterampilan, demikian pula masyarakat membawa pengaruh bagi media.

2.3 Film

Film adalah media penyampain pesan atau topik yang secara ringan bisa di nikanti penontonnya. Film merupakan media yang memiliki daya jangkau sangat luas, bahkan film bisa diakses hampir seluruh dunia dan pada waktu yang bersamaan. Film merupakan media massa, ada pesan di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayak atau yang menonton. Merupakan media yang pada dasarnya bisa membujuk atau persuaif yang sangat besar ke penontonnya, namun kebanyak orang memandangnya sebagai hiburan. Itulah alasan film sangat mudah mengubah perasaan orang saat ditonton. Menggabungkan audio dan visual film sering di sebut dengan sinema berasal dari kata *kinematik* atau gerak. Jadi dapat di simpulkan bahwa film merupakan media komunikasi masa yang menyampaikan pesan menggunakan suara dan dan gambar yang bergerak. Adanya beberapa kalangan memandang sebuah film sebagai hasil karya seni serta sebagai ruang ekspresi yang bebas dalam sebuah proses pembelajaran, pada bidang perfilman ada kelompok yang cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat (Vera, 2014). Film merupakan media komunikasi massa kedua pada abad-19 setelah munculnya suarat kabar sebagai media

komunikasi pertama.

1. Jenis Film Berdasarkan sifatnya, film dapat dibagi atas :

a. Film Cerita (*Film Story*)

Film cerita merupakan Film yang mengandung suatu cerita yang akan di sampaikan dan dipertunjukan di gedung – gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang terkenal. Film jenis ini biasanya juga didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan untuk semua publik.

b. Film berita (*News film*)

Film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi, bukan mengada-ngada dan dikarang. karena sifatnya berita maka film yang ditampilkan pada publik harus mengandung nilai berita (*News value*)

c. Film Dokumenter

Film dokumenter mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah film yang mengarah pada kenyataan yang merupakan menginterpretasikan kenyataan. Titik fokusnyanya adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita atau news value.

d. Film Cartoon

Film Cartoon atau Walt Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film karton yang terkenal sampai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya *cinematografi* telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar-gamabar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal-hal yang bersifat lucu.

2. Unsur – Unsur Film

Dalam pembuatan film, tentunya diperlukan sebuah kerja yang kolaboratif yang melibatkan sejumlah keahlian dibidang tenaga kreatif yang nantinya menghasilkan suatu keutuhan yang saling mendukung antara satu dengan yang lain dan menciptakan kolaborasi yang baik. Dalam bukunya Sumarno menjelaskan apa saja unsur-unsur yang ada didalam film antara lain adalah:

a. Sutradara

Dari segi artistik sutradara menduduki posisi tertinggi karena sutradaralah yang memimpin proses pembuatan film terhadap apapun yang harus nampak oleh penonton. Sutradara juga bertanggung jawab mengatur pelakon didepan kamera seperti mengarahkan acting dan dialognya serta mengontrol bagaimana kamera diposisikan, seperti geraknya, suaranya, dan *lighting* (pencahayaan).

b. Penulis Skenario

Penulis skenario merupakan pekerjaan yang memiliki keahlian dalam bidang tulis menulis. Tugas utama penulis scenario adalah bagaimana menuangkan film dalam bentuk tulisan serta menjabarkan gagasan, jalan cerita, perwatakan, dan bahasa agar mudah dipahami, dan menyusun dialog bahasa yang hidup dan sesuai dengan karakter tokoh yang kan dimainkan.

c. Penata Fotografi (*cameramen*)

Bertugas untuk menentukan jenis-jenis shot dan menentukan jenis lensa dan filter lensa yang mana yang hendak digunakan. Serta mengatur diafragma dan pencahayaan. Ia juga bertanggung jawab untuk memeriksa hasil syuting dan pengawas pada saat film di laboratorium agar dapat hasil yang maksimal. Bisa

dibilang penata kamera ini adalah tangan kanannya sutradara.

e. Editor

Bertugas menyusun seluruh hasil syuting hingga membentuk satu kesatuan cerita. Editor memiliki hak untuk memotong, menyempurnakan dan membentuk kembali gambar maupun suara hasil dari syuting agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

f. Penata Arstistik

Penata artistik bertugas untuk menyusun segala sesuatu yang melatar belakangi terjadinya cerita film. Yaitu menyangkut tentang tempat dan waktu berlangsungnya cerita dalam film (*setting*).

g. Penata Suara

Penata suara bertugas untuk merekam suara. Baik suara ketika dilapangan maupun suara di studio.

h. Penata Musik

Penata Musik bertugas untuk menata paduan bunyi yang ada di antara film atau bisa disebut juga backsound. Bunyi ini nantinya digunakan untuk menambahkan kesan dramatik disebuah film.

i. Pemeran

Pemeran bertugas untuk memainkan tokoh yang ada dalam sebuah film. Ia melakukan penokohan sesuai dengan karakter yang diperankan seperti penampilannya, tingkah lakunya, eskpresi dan mimik serta gerak-gerik dan mimik wajah.

3. Struktur Film

Film jenis apapun, Panjang atau pendek, juga memiliki struktur fisik sama seperti halnya sebuah karya literatur yang dapat dipecah menjadi bab, alinea, dan kalimat. Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni *shot*, adegan, dan *sekuen*. Pemahaman ini nantinya akan berguna untuk membagi urutan (segmentasi) plot sebuah film secara sistematis.

a. *Shot*

Shot merupakan proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan atau juga sering disebut sebagai take (pengambilan gambar). Sekumpulan beberapa shot akan dikelompokkan menjadi sebuah adegan yang saling berkaitan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan shot.

b. Adegan (*Scene*)

Adegan merupakan satu segmen pendek dari semua keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi yang berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi, tema, karakter, atau sebuah motif. Dan adegan adalah yang paling mudah kita kenali sewaktu kita nonton film dan biasanya kita lebih mengingat sebuah adegan ketimbang sebuah *shot*

c. Sekuen (*Sequence*)

Sekuen merupakan satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam pertunjukan teater, sekuen bisa disamakan dengan satu babak. Satu sekuen biasanya dikelompokkan berdasarkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang.

Seiring berjalannya waktu dalam perfilman muncul beberapa genre yang beragam dan menarik seperti horor, komedi, aksi, fiksi dan ada juga drama. Film drama merupakan genre yang secara umum bisa menjangkau cerita yang saat luas. Konflik yang ada dalam film drama dibentuk dari lingkungan sendiri maupun dari sekitar serta di kemas dengan penuh dramatik dan juga haru. Di dalam film drama yang film bercerita tentang ibu pastinya sangat menyentuh penontonya karena ibu memiliki unsur *proximity* atau kedekatan yang sangat erat dengan suatu individu.

2.4 Film Sebagai Komunikasi Massa

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas khalayak. Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*). Film merupakan salah satu alat penyampaian pesan dalam komunikasi massa, selain surat kabar, radio dan televisi.

Komunikasi massa merupakan bentuk pengiriman pesan kepada komunikan dalam jumlah yang banyak melalui media massa. Media massa yaitu salah satunya adalah film terdapat berbagai ragam, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.

Komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja tidak sengaja dan tidak terbatas pada

bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi adalah saluran atau media. Seorang komunikator dalam proses komunikasi pastinya menggunakan unsur media sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Tujuannya antara lain untuk memudahkan proses pengiriman pesan agar komunikan dapat dengan mudah menerimanya.

2.5 Tinjauan Umum Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, mengirimnya dan menerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005). Menurut Jhon Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Jhon Fiske, 2007: 282). Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu –yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya—dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotika yaitu ilmu tentang tanda atau teori tanda. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *seemion* yang berarti tanda. Kata dasar semiotika

diambil dari kata *Seme* yang berarti penafsir tanda. Secara etimologi, semiotika dihubungkan dengan kata *sign*, signal. Semiotika mempelajari tanda-tanda yang kemungkinan mempunyai arti atau makna. Semiotika adalah metode untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan basis untuk seluruh komunikasi. Tanda digunakan sebagai perangkat untuk mencari jalan di dunia ini. Memaknai tanda tidak bisa dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan tanda. Tanda menandakan sesuatu di luar dirinya dan makna merupakan hubungan tanda dengan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia.

Tanda dalam semiotika terbagi menjadi *syntactic code*, yaitu tanda memiliki arti jika dikaitkan dengan yang lain dan *pragmatic codes*, yaitu sesuatu memiliki arti tergantung kesepakatan sehari-hari. Dalam komunikasi, makna merupakan hasil relasi dari simbol, objek dan personal. Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkit makna yang ada dalam pesan. Pemaknaan pesan merupakan proses aktif karena tidak ada konsep yang statis dan mutlak pada kemasan pesan.

Alasan peneliti mengambil analisis semiotika Jhon Fiske sebagai riset komunikasi kali ini dikarenakan meninjau dari buku yang peneliti baca yaitu "Semiotika dalam Riset Komunikasi yang di tulis Nawiroh Vera M.Si". Dalam buku ini semiotika Roland Barthes dan John Fiske adalah yang paling cocok untuk menganalisis Film. Peneliti merasa analisis semiotika John Fiske adalah yang paling cocok untuk meneliti Film MARS, bukan hanya lengkap menganalisis berbagai hal di dalam film seperti Level Realitasnya (penampilan, dres, makeup, perilaku, cara bicara, ekspresi) Level Representasi (teknik pengambilan gambar, musik, pencahayaan, dan suara) yang paling penting

adalah pada Level Ideologinya. Pada Level Ideologi di sini di ketahui bahwa tanda yang diteliti mencangkup kode representasi individualisme, ras, matrealisme dan patriaki yang sesuai dan cocok untuk cerita perjuangan seorang ibu dalam film MARS: Mimpi Ananda Raih Semesta ini. Itulah alasan peneliti mengambil analisis semiotika John Fiske.

a. Analisis Semiotika John Fiske

Semiotika menurut John Fiske adalah ilmu tanda tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari suatu karya dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Analisis semiotika John Fiske merupakan proses representasi realitas berbagai objek yang disajikan oleh media melalui proses encode. Realitas itu digambarkan dalam media sesuai dengan bahasa teknis yang digunakan. Kode- kode yang terorganisir tersebut kemudian mengarah pada ideology. Menurut John Fiske terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yaitu:

a. Tanda itu sendiri yaitu sesuatu yang bersifat fisik. Cara menyampaikan tanda untuk menjadi makna dilakukan berbeda-beda sesuai dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan dipahami oleh manusia yang menggunakannya.

b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi mengenai kode mencakup cara kode-kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau budaya atau kebutuhan eksploitasi saluran komunikasi yang ada untuk mentransmisikannya.

c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Makna dari kode ini

tergantung bagaimana tempat kode tersebut bekerja.

Peristiwa menjadi peristiwa media jika telah dikodekan oleh kode-kode sosial yang dikonstruksi dalam tiga level berikut:

1. Level Realitas (*Reality*).

Peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realita. Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make up*), lingkungan (*environment*), kelakuan (*behavior*), dialog (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*). Dalam bahasa tulis misalnya, dokumen, transkrip, wawancara, dan sebagainya.

- a. *Appereance* (Penampilan) yaitu keseluruhan tampil seseorang meliputi beberapa aspek gaya personal. Dari penampilan tersebut timbul makna yang disampaikan.
- b. *Dress* (Kostum), kostum memiliki keanekaragaman karakteristik berserta dengan aksesoris yang dipakainya. Busana yang dipakai dalam film memiliki sebuah makna yang ingin di sampaikan. Beberapa fungsi busana dalam film yaitu sebagai petunjuk kelas sosial, pribadi pelaku dan citra dari pelaku serta doktrinasi untuk para penonton.
- c. *Make up* (Tata Rias) berfungsi untuk menyesuaikan karakteristik aktor dengan wajah asli yang dia perankan.
- d. *Environment* (Lingkungan) disesuaikan dengan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan.
- e. *Behaviour* (Perilaku) adalah aksi atau reaksi sebuah objek yang berhubungan dengan lingkungan.

f. *Speech* (Cara Berbicara) Cara berbicara memiliki sebuah intonasi sesuai tujuan film itu dibuat.

g. *Gesture* (Gerakan) adalah bahasa nonverbal yang dilakukan orang para actor. Gerakan mencerminkan sebuah peran dengan emosinya. h.

Expression (Ekspresi) adalah bentuk komunikasi non verbal serta bentuk penyampaian emosi raut wajah kepada penonton.

2. Level Representasi (*Representation*),

Realitas yang terencode dalam *encode electronically* harus ditampilkan pada kode teknis. Dalam bahasa tulis kode teknis itu melingkupi kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar, kode teknis itu terdiri atas kamera, pencahayaan (*lighting*), penyuntingan (*editing*), musik, suara. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan kedalam representasional yang dapat mengantualisasikan antara lain terdiri dari narasi, konflik, karakter, aksi, percakapan, layar, dan pemilihan pemain.

- a. *Camera* (Kamera) berperan sebagai alat perekam. Terdapat beberapa teknik perekaman gambar diantaranya *full shot* (seluruh tubuh), *long shot*, *close up* (hanya bagian wajah), *pan up/ frog eye* (kamera diarahkan kebawah) dan *zoom in/out focallength* (dipusatkan di obyek utama) *straight angle* (sudut pengambilan gambar normal), *low angle* (sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek), *high angle* (sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek), *close shot* (jarak pengambilan dekat), *close up* (shot mengenai wajah atau tangan), *off shot* (hanya suara yang

terdengar, namun gambar tidak tampak), *long shot* (pengambilan obyek dari jarak jauh), *medium shot* (shot yang lebih dekat daripada *long shot*, tapi tidak sedekat *close up*), *medium close up* (tampak dari batas siku sampai beberapa inci di atas kepala *actor*), *slow motion* (suatu gerakan sebuah shot lebih lamban dari pada gerakan sebenarnya), dan *superimpose* (gambar tumpang tindih).

- b. *Lighting* (Pencahayaannya) yang membantu dalam pengambilan gambar dalam sebuah film. Beberapa macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light*. Adapun pencahayaannya adalah *front lighting*/ cahaya depan, *side lighting*/ cahaya samping, *back lighting*/ cahaya belakang dan *mix lighting*/ cahaya campuran.
- c. *Editing* (Penyuntingan) yaitu tahap penyambungan gambar-gambar yang telah di ambil. Setiap shot gambar di hubungkan sehingga membentuk kesatuan yang utuh serta memiliki sebuah alur cerita yang terstruktur sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan
- d. *Sound* (Suara) dapat meliputi dialog, musik dan efek suara. 1) Dialog digunakan untuk menjelaskan tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. 2) Musik untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. 3) *Sound effect* atau efek suara adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan.
- e. *Narative* (Naratif) adalah rangkaian sebuah peristiwa pada film yang memiliki suatu hubungan.

- f. *Conflict* (Konflik) adalah proses sosial yang terjadi baik individu atau kelompok dimana salah satu dari pihak tersebut ingin menyingkirkan pihak lain untuk mendapatkan sesuatu hal. Konflik yang terjadi sesuai dengan realitas apa yang terjadi dalam keadaan sebenarnya.
- g. *Character* (Karakter) berkaitan dengan proses penokohan. Ada lima jenis karakter yang biasanya disajikan, diantaranya Karakter Protagonis Karakter protagonist, Karakter Sidekick (pasangan karakter protagonist), Karakter Antagonis, Karakter Kontagonis (rekan karakter antagonis) dan Karakter Skepstis (melihat rendah tokoh protagonist).
- h. *Action* (Aksi) adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia baik berupa fisik maupun pikiran dan terjadi karena adanya kemauan dan gairah untuk melakukan sesuatu atau berlandaskan sesuatu
- i. *Dialogue* (Dialog) adalah komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam dan di luar cerita film .
- j. *Setting* (Tempat) adalah tempat dan waktu berlangsungnya sebuah cerita.
- k. *Casting* (Pemeran) adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam sebuah film

3. Level *Ideology* (Ideologi)

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, feminisme dan lain-lain.

2.6 Perjuangan

Menarik memang, kata-kata ini selalu muncul di dalam kehidupan kita. Baik secara tertulis maupun dalam bentuk perkataan. Menariknya dalam makna kata perjuangan selalu dilekatkan kepada perbuatan yang baik atau maksud yang baik-baik.

Di era sebelum kemerdekaan kata perjuangan selalu didengungkan untuk membangkitkan semangat perjuangan melawan penjajah. Berlanjut pasca kemerdekaan, kata perjuangan disematkan untuk menjaga juga memperluas serta memperkuat kokohnya kemerdekaan. Dalam KBBI perjuangan adalah usaha yg penuh dengan kesukaran, contoh “berkat perjuangan yg hebat, pendaki gunung yg tersesat itu akhirnya dapat mencapai desa transmigrasi. Perjuangan dalam singkatnya memiliki arti berusaha sekuat tenaga untuk menjacapi suatu hal yang di idam idamkan.

2.7 Ibu

Ibu adalah sosok wanita yang berperan sebagai pelengkap dalam kehidupan rumah tangga antara suami istri, ibu dengan anak, juga antara keluarga dan saudara serta masyarakat. Ibu iyalah orang mengandung anak 9 bulan dan melahirkan. Sosok Ibu memilki hubungan biologis ataupun tidak terhadap seorang anak tetap selalu menjalankan tugasnya sebagai seseorang yang merawat, menjaga dan membesarkan anak dari waktu kewaktu. Itu mengapa kasih sayang ibu tiada batasnya dan tanpa meminta balas kasih dari anaknya. Ibu menjadi cermin baik dan tidaknya sebuah keluarga. Seorang ibu yang baik dan tentu akan mengajarkan hal yang sama kepada anak-anaknya

serta mampu menjadi seorang yang menyenangkan dan berbakti kepada suaminya. Seorang ibu selalu dibutuhkan, selalu dirasa sebagai sesuatu yang kurang jika tidak ada sosoknya di dalam keluarga.

2.8 Keluarga

Keluarga merupakan kelompok kecil dimana pola perilaku serta karakter suatu individu di bentuk. Yang mana tersusun dari ayah, ibu dan anak yang secara langsung membentuk kehidupan sosial di masyarakat. Keluarga juga merupakan tempat dimana anak di besarkan, di didik dan di dibentuk sifatnya melalui apa yang di ajarkan maupun yang di contohkan oleh kedua orang tuanya. Keluarga menurut Murdock adalah suatu grup sosial (kelompok sosial) yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka melakukan sosialisasi. Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga itulah, anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dan pertama bagi anak – anak, dan pendidikan dari orang tua merupakan dasar perkembangan dan kehidupan remaja di kemudian hari

2.9 Pola Pengasuhan dan Nilai Budaya

Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, melatih dan memberikan pengaruh (Tarmuji dalam Apriastuti,2013:3). Faktor pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, seperti

anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri dan disamping itu pula, sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah. Menurut Hurlock (1999), pola asuh orang tua dibedakan atas:

- 1) Pola Asuh Otoriter Yaitu pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua.
- 2) Pola Asuh Demokratis Pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, *responsive* dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol.
- 3) Pola Asuh Permisif Pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya, ini mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak.

Nilai budaya dipandangan sebagai nilai-nilai yang penting yang menjadi pedoman dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat. Nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting. Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma yang ada dalam masyarakat baik yang lahir secara turun temurun ataupun berdasarkan suatu kondisi dan peradaban masyarakat. Koentjaraningrat (2009:179) menyebut fungsi nilai budaya sebagai set parameter dalam proses manusia untuk

mengembangkan apa yang akan dilakukannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa nilai budaya menjadi representasi ide tentang baik kebaikan, kebenaran, keinginan manusia dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai budaya dalam proses pengasuhan anak yang dianggap penting dalam lingkungan keluarga adalah kasih dan sayang, saling mencintai, kesetiaan, Saling hormat, merawat, mengasuh dan perhatian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang paling penting dalam melakukan suatu penelitian, yang mana hal ini bisa membuat kita terarah pada suatu yang akan diteliti menggunakan model tertentu.

3.1 Jenis penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang paling penting dalam melakukan suatu penelitian, yang mana hal ini bisa membuat kita terarah pada suatu yang akan diteliti menggunakan model tertentu. Metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud pada pemahaman dari segala sesuatu yang terjadi pada subjek penelitian. Yang dihasilkan pada penelitian ini ialah adanya deskriptif atau penggambaran fenomena atau fakta yang berupa kata lisan atau tulisan dari suatu objek yang di amati.

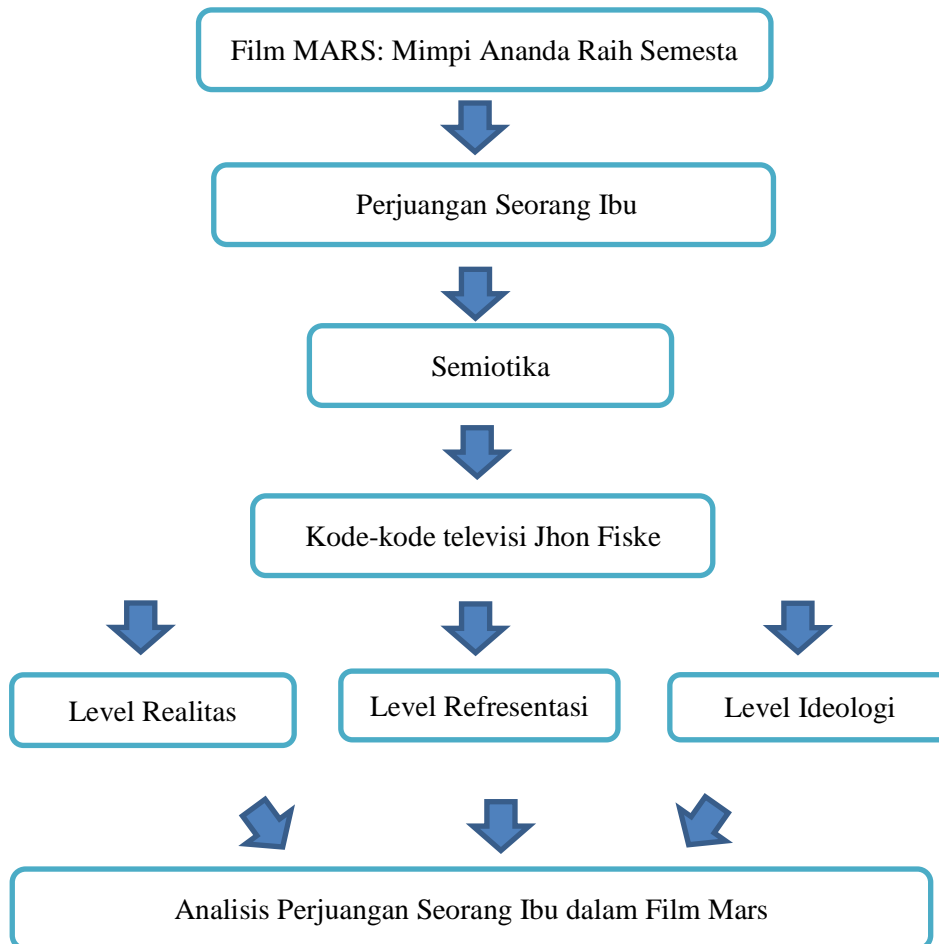
Dalam penerapannya, penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan menggunakan metode analisis yang bersifat nonkuantitatif, seperti menggunakan metode wawancara mendalam dan pengamatan. Yang dengan kata lain bahwa penelitian kualitatif dalam konteks semiotika tidak menggunakan skema statistik (Moleong, 2011)

Pendekatan analisis semiotika John Fiske sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman untuk mengemukakan teori tentang kode-kode

televisi. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan tanda tentang maknanya, dan sebagai suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (Fiske, 2014).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012). Peneliti mengumpulkan data dengan beberapa teknik. Teknik-teknik yang dapat digunakan antara lain yaitu: menonton film, memilih scene, memahami skenario yang dilakukan oleh tokoh dalam film, membaca literatur sebagai bahan acuan penulis dalam menyelesaikan penelitian. Literatur tersebut dijadikan referensi bagi peneliti. Dalam kegiatan dokumentasi, peneliti memasukkan beberapa tanda atau adegan film MARS: mimpi ananda raih semesta, dan menonton film tersebut berulang kali.

3.2 Kerangka Konsep



Tabel 3.1 Kerangka Konsep

3.3 Definisi Konsep

A. Film Mars

Film MARS: Mimipi Ananada Raih Semesta merupakan film drama indonesia yang di rilis pada tanggal 4 Mei 2016. Merupakan film yang dirilis untuk menyambut hari Pendidikan Nasional 2 Mei ini memang mengandung banyak nilai pendidikan juga perjuangan untuk mencapai pendidikan setinggi

mungkin. Film ini dibintangi oleh Kinaryosih, Acha Septriasa, Teuku Rifnu Wikana, Cholidi Asadil Alam, dan Chelsea Riansy. Film bergenre drama ini diadaptasi dari novel berjudul sama yang ditulis oleh Aishworo Ang. Novel tersebut mulanya diterbitkan oleh Diva Press yang akhirnya diadaptasi menjadi film oleh Sahrul Gibran. Sahrul Gibran adalah sutradara film drama ini. Pengambilan gambar film ini juga dilakukan di daerah Gunung Kidul, Jawa Tengah sesuai cerita asli dari Novelnya.

Menceritakan seorang ibu bernama Tupon (Kinar Yosih) walaupun buta huruf dan miskin berjuang dan berusaha sangat keras untuk bisa membuat anaknya Sekar Palupi (**Chelsea Riansy**) mengenyam pendidikan setinggi tingginya. Suaminya Surip (Tengku Rifnu) hanyalah buruh kasar dan meninggal saat Sekar baru mengenyam pendidikan SD (Sekolah Dasar) akibat tertimpa reruntuhan saat bekerja di tambang batu. Akhirnya Tupon berjuang sendiri untuk membesarkan Palupi. Walaupun sulit dan harus berperan ganda yaitu menjadi sosok seorang ayah dan ibu, yang mana menjadi tulang punggung keluarga mencari nafkah sekaligus merawat dan memediasi Sekar. Perjuangan Tupon yang gigih tidak sia-sia. Saat Palupi dewasa (Acha Septriasa) berhasil mendapat beasiswa di *Oxford University* bergelar Master di bidang Astronomi, Sekar akhirnya kembali ke Gunung Kidul untuk menyampaikan keberhasilannya terhadap ibunya, namun sayang Tupon sudah meninggal sebelum melihat keberhasilan anaknya.

B. Perjuangan Seorang Ibu

Perjuangan dalam singkatnya memiliki arti berusaha sekuat tenaga untuk menjabari suatu hal yang di idam idamkan. Perjuangan seorang ibu di dalam film ini memiliki makna yang mana ibu memeberikan dan berjuang untuk kesuksesan anaknya tanpa rasa pamri atau ingin di balas. Melihat anaknya sukses merupakan suatu kesuksesan pula untuk orang tua. Walau banyak cobaan yang di alami orang tua rasanya itu bukan suatu penghalang untuk menyokong keberhasilan anaknya. Itu mengapa perjuangan seorang ibu perlu dan patut di apresiasi.

C. Semiotika Jhon Fiske

Pendekatan analisis semiotika John Fiske sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman untuk mengemukakan teori tentang kode-kode televisi. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan tanda tentang maknanya, dan sebagai suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (Fiske, 2014). Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori Jhon Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diendkode oleh kode-kode televisi terbagi dalam tiga *level*, yaitu: *Level* realitas, peristiwa yang ditandakan sebagai realitas-tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya. *Level* representasi, realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada *technical code*, seperti kamera, pencahayaan, penyutingan, musik, dialog, *setting*, *action* dan sebagainya. *Level* ideologi, semua elemen diorganisasikan dan di kategorikan dalam kode-kode ideologis.

1. Level Realitas

Dalam pandangan sosial realitas didefinisikan sebagai hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di kelilingnya. Sedangkan, Max Weber melihat realitas sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subyektif, karena perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi 'sosial', yang dimaksud subyektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu sendiri. Peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas yaitu tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lain sebagainya.

2. Level Representasi

Merupakan realitas yang terkode dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, editing, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis yaitu kata, kalimat, foto, grafik sedangkan dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing musik, dan lainnya. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, *action*, dialog, dan *setting*.

3. Level Ideologi

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi, *individualisme*, ras, kelas, *materialisme*, *kapitalisme*, dan lain sebagainya.

3.4 Kategorisasi

Menurut Moleong (2006: 252) kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang di susun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kreteria tertentu.

Konsep Teoritis	Indikator
Film	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tokoh 2. Peran 3. Adegan 4. Dialog
Semiotika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanda 2. Makna 3. Level Realitas 4. Level representasi 5. Level ideologi

Tabel 3.2 Tabel Kategoris

3.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini merupakan analisis Perjuangan Seorang Ibu yang terdapat dalam scene yang berupa dialog dan juga adegan yang terdapat dalam Film MARS yang memiliki durasi 105 menit. Dimana penentuan unit analisis ini ditujukan pada pesan audio maupun visual yang terdapat dalam Film

MARS dengan menganalisis perjuangan seorang ibu menggunakan analisis semiotika Jhon Fiske yang muncul pada film tersebut.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini mengumpulkan data dalam bentuk gambar. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari screenshot scene, yakni potongan atau tangkapan adegan yang bersumber langsung dari film yang diunduh lewat *youtube*. Potongan-potongan gambar adegan tersebut di analisis level realitas, level representasi dan level ideologinya dengan teori semiotika John Fiske.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan ialah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama dalam sebuah penelitian. Data ini diperoleh dari sumber data pertama dari objek penelitian yaitu adegan-adegan dalam film MARS. Adapun data sekunder merupakan data tambahan sebagai penunjang data utama atau data primer agar lebih valid. Data sekunder didapatkan dari buku-buku referensi, jurnal, foto, dan sumber lainnya dari Internet.

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data terklarifikasi, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis Semiotika Jhon Fiske menggunakan level realitas, representatif dan ideologi sebagai kunci dari analisis.

3.8 Sistematika Penulisan

Bagian awal dalam pembahasan skripsi ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, kemudian pembatasan masalah, diikuti oleh tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya Uraian teoritis, pada bagian ini akan diuraikan mengenai apa itu komunikasi dan komunikasi massa, film sebagai komunikasi massa, semiotika, analisis semiotika Jhon Fiske, perjuangan dan ibu.. Dan yang terakhir ada Metode penelitian, yang akan menjelaskan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Film MARS

Film yang berjudul MARS: mimpi ananda raih semesta ini di rilis tahun 2016 dan merupakan film yang diangkat dari novel berjudul sama karangan AishworoAng. Dirilis 4 Mai 2016 guna memperingati hari pendidikan nasional yaitu 2 Mei, film ini bercerita tentang perjuangan seorang ibu bernama Tupon yang memperjuangkan demi pendidikan anaknya.



Gambar 4.1 Poster Film MARS

Sumber:

https://id.wikipedia.org/wiki/Mars:_Mimpi_Ananda_Raih_Semesta

4.1.1 Profil Film MARS

1. Profile Singkat Rumah Produksi



Gambar 4.2 Logo Perusahaan Pt.Multi Buana Kreasindo

Sumber :

<https://multibuana-group.com/portfolios/pt-multi-buana-kreasindo/?lang=id>

PT. Multi Buana Kreasindo (MBK) adalah salah satu anak perusahaan dari Multi Buana Group yang bergerak dibidang usaha production house yang memproduksi film layar lebar, film dokumenter, serial original, web-series, sinetron, film televisi (FTV), program televisi, video klip, iklan komersial maupun non komersial), event organizer (on air maupun off air), dan company profile. Beberapa film menghibur serta mendidik dari PT. Multi Buana Kreasindo (MBK) adalah film 6,9 DETIK yang menceritakan kehidupan nyata dari atlet ASEAN GAMES panjat tebing yang berhasil juara tahun 2018 dan beberapa film lainnya yang juga menghibur dan mendidik berjudul DJOERING SALAWE , Say I love You dan Film MARS: Mimpi Ananda Raih Semesta. MBK beralamat di APL Tower, Central Park, Podomoro City, jalan S. Parman Jakarta Barat.

1. Deskripsi Film (Crew & Cast)

Judul Film : MARS: Mimpi Ananda Raih Semesta

Jenis Film : Drama

Pemain : **Kinaryosih** sebagai Tupon

Acha Septriasa sebagai Sekar Palupi

Teuku Rifnu Wikana sebagai Surib

Cholidi Asadil Alam sebagai Ustad Al

Chelsea Riansy sebagai Sekar Palupi kecil

Jajang C. Noer sebagai Karsiyem

Sutradara	: Sahrul Gibran
Produser	: Andy Shafik, Sahrul Gibran
Penulias Naskah	: John De Rantau
Penata musik:	: Thoersi Argeswara
Perusahaan produksi	: Multi Buana Kreasindo, Leica Production, Harry Global Production, Silent D Picture
Tanggal rilis	: 4 Mei 2016
Durasi	: 105 menit

2. Sinopsis

Berkisah tentang sebuah keluarga yang tinggal di bawah kaki gunung kidul Yogyakarta, Tupon (Kinar Yosih) walaupun buta huruf dan miskin berjuang dan berusaha sangat keras untuk bisa membuat anaknya Sekar Palupi (Chelsea Riansy) mengenyam pendidikan setinggi tingginya. Desa kecil tempat tinggal Tupon dan Sekar Palupi terbelang belum memasuki era modern, masih kental dengan kebudayaannya disana. Banyak warga yang masih buta huruf, pernikahan di usia dini, anak kecil lebih memilih untuk mengangon sapi daripada bersekolah. Sekar Palupi hampir tidak diterima oleh sekolah tempat iya pertama kali di daftarkan oleh Tupon, namun Tupon tetap kekeuh melakukan segala cara agar anaknya bisa belajar dan sekolah di sekolah tersebut. Palupi kecil sempat menolak

untuk masuk sekolah, bahkan ia tak masuk jam pelajaran sekolah dan memilih pergi ketempat kakeknya untuk mengangon kambing. Ternyata di sekolah Palupi sering di bully oleh teman-temannya. Teman teman di sekolahnya menganggap Palupi kecil tidak pantas bersekolah dan sering menghina, mengatainya sampai Palupi tak tahan dan sedikit memberi pelajaran kepada temannya tersebut. Namun akhirnya Palupi dikeluarkan dari sekolah, walau Tupon meminta dan memohon agar Palupi bisa tetap bersekolah di tempat tersebut Kepala Sekolah menolaknya karena sudah memberi cukup toleransi untuk perbuatan Palupi. Disaat yang sama ayah Palupi akhirnya sudah mendapatkan pekerjaan di daerah dekat rumah mereka ,tak lagi harus bekerja di luar daerah yang jauh dan tentu saja hal ini membuat Palupi juga senang karna ayahnya tak lagi jauh darinya. Di tempat sekolah yang baru, Palupi menjadi lebih rajin dan giat untuk belajar. Tidak ada guru yang sombong atau pilih kasih, dan mendapatkan rekan yang baik tanpa adanya cemooh.

Ayah Palupi Surip (Tengku Rifnu) hanyalah buruh kasar , saat Palupi baru mengenyam pendidikan SD (Sekolah Dasar) di sekolah barunya sang ayah meninggal. Ayah Palupi meninggal akibat tertimpa reruntuhan saat bekerja di tambang batu yang baru saja ia kerjakan. Palupi dan Tupon sedih akan kejadian tersebut namun hal ini tidak menyurutkan semangat Tupon untuk tetap melihat Palupi melanjutkan sekolah dan berjuang untuk mereka berdua. Palupi menjadi makin rajin dan bersemangta bersekolah setelah kepergian ayahnya. Akhirnya Tupon berjung sendiri untuk membesarkan Sekar Palupi. Mau tidak mau Tupon selalu berusaha dan bekerja keras untuk menghidupi anaknya dan juga

pendidikannya. Walau hujan turun deras dan sangat lebat Tupon rela menempuhnya demi mencari sebuah pensil agar Sekar bisa mengerjakan tugas dari sekolahnya. Saat Sekar Palupi dewasa (Acha Septriasa) sudah lulus SMA, Palupi dilamar oleh seorang duda beranak 1. Beruntung Tupon tidak langsung mengiyakan pinangan tersebut dan lebih mendengarkan pilihan Sekar untuk melanjutkan kuliah. Walau sedikit mendapat ancaman dari sang pemberi pesan lamaran tersebut kalau Pakupi akan sulit mendapatkan jodoh setelah menolak lamaran itu, Tupon dengan teguh hati selalu mendukung pilihan Palupi.

Beruntungnya Palupi mendapatkan beasiswa untuk bisa berkuliah di Yogyakarta. Segera Tupon dan Palupi merencanakan untuk pergi ke Malioboro untuk mencari paman Palupi, nantinya Palupi akan tinggal dengan pamannya untuk berkuliah karna jarak kampus dan daerah tersebut tidak begitu jauh. Beberapa orang bilang pamannya tinggal di Malioboro namun mereka tidak memiliki alamat lengkapnya. Bermodal uang hasil tabung Tupon yang di simpannya di celengan tanah liat, mereka akhirnya berangkat mencari paman Palupi di Malioboro. Perjalanan yang luman jauh dan harus turun naik kendaraan umum tidak menyurutkan langkah mereka untuk segera sampai di Malioboro. Sesampai disana Tupon dan Palupi terus berkeliling daerah itu berulang kali, bertanya ke orang sekitar hingga kelelahan dan akhirnya beristirahat di sebuah latar Masjid. Rasanya mereka sudah sangat lelah dan ingin menyerah namun Tupon lagi lagi berkata ayo kitacoba cari lagi Ndok. Setelah dirasa lelah berkurang sehabis beristirahat di latar masjid tersebut mereka menguatkan keinginan untuk memulai berkeliling kembali mencari paman Palupi. Selangkah

demi selangkah mereka berjalan melewati halaman masjid dan melewati pagar masjid tak sengaja Palupi melihat dompet di aliran air depan pagar masjid. Dompet siapa itu mbok ucap Palupi, segera setelahnya dompet tersebut di angkat dan di baca nama pemiliknya. Setelah sedikit berbincang mengenai dompet tersebut Palupi dan Tupon di lewati bapak penjaga masjid yang akhirnya menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Tupon berkata bahwa anaknya menemukan dompet di dekat daerah tersebut, penjaga masjid lalu melihat dan mengetahui pemiliknya. Akhirnya bapak penjaga masjid mengajak mereka berdua untuk mengembalikan dompet tersebut bersamanya, mereka naik delman untuk pergi ketempat pemilik dompet tersebut.

Sesampai disana ternyata pemilik dompet tersebut adalah wanita bersahaja dan mengatakan memang benar dompetnya telah hilang saat ia berbelanja di Malioboro dan singgat di masjid untuk sholat, sesampai di rumah ia baru menyadari dompetnya sudah tidak ada. Ia juga sudah ikhlas dan berkata uang di dalam dompet tersebut bukan lagi haknya dan ingin memberikanya ke pada Tupon dan Palupi. Namun Tupon dan Palupi mengatakan mereka Iklas untuk mengembalikan dompet tersebut dan tidak mengharapkan bantuan mereka juga tak lama langsung berpamitan untuk kembali mencari keberadaan paman Palupi lagi. Saat mereka hendak pergi meninggalkan rumah tersebut kebetulan suami wanita tersebut pulang dan ingin bertrimkasi juga karan telah menemukan dompet istrinya. Setelah dikejar beberapa langkah pria tersebut kaget dan segera mengenali Tupon. Ternyata pria tersebut adalah ustad Ali yang dulu tinggal di kampung tempat tinggal Tupon dan Palupi. Setelah saling mengenali dan kembali bercerita maksud

dan tujuan mereka berada di Malioboro, ustad Ali akhirnya menawarkan agar Palupi tinggal di sana bersama ia dan istrinya saja untuk melanjutkan kuliah. Karena mencari paman palupi yang alamatnya saja belum jelas itu susah. Akhirnya palupi mau dengan restu ibunya untuk tinggal di sana. Palupi anak yang nilai akademisnya bagus juga wawasan luas akhirnya mendapatkan kesempatan beasiswa kembali di *Oxford University*. Bergelar Master di bidang Astronomi, Palupi akhirnya kembali ke Gunung Kidul untuk menyampaikan keberhasilannya terhadap ibunya, namun sayang Tupon sudah meninggal sebelum melihat keberhasilan anaknya.

Walaupun sulit dan harus berperan ganda yaitu menjadi sosok seorang ayah dan ibu, yang mana menjadi tulang punggung keluarga mencari nafkah sekaligus merawat dan medidik Palupi. Perjuangan Tupon yang gigih tidak sia sia.

3. Karakter Pemain

a. Tupon (Kinaryosih)



Gambar 4.3 foto Tupon

Sumber : [tribunnews.com/ kinaryosih](http://tribunnews.com/kinaryosih)

Tupon adalah seorang ibu dari Sekar Palupi yang tinggal di desa dekat kaki Gunung Kidul Yogyakarta. Tupon berjuang untuk pendidikan anak semata wayangnya karna menganggap pendidikan itu penting, walau harus berjuang

sendiri untuk membesarkan Sekar Palupi setelah suaminya meninggal Tupon berhasil menganyarkan anaknya sampai ke perguruan tinggi dan berkuliah di luar negeri.

b. Sekar Palupi (Acha Septriasa)



Gambar 4.4 foto sekar palupi

Sumber : tribunnews.com/ Acha septriasa

Sekar Palupi anak dari Tupon dan Surip yang bisa hidup sederhana di desa. Iya awalnya tak beminat untuk sekolah namun ibunya terus memberi pengertian jika pendidikan itu penting dan terus menyokongnya. Hingga akhirnya Palupi memiliki semangat dan terus melanjutkan sekolah hingga berhasil mendapatkan beasiswa di *Oxford University*.

c. Sekar Palupi kecil (Chelsea Riansy)



Gambar 4.5 sekar palupi kecil

Sumber : tribunnews.com/ Chelsea Riansy

Palupi kecil awalnya tak suka bersekolah karna sering di ejek temannya, temannya mengatakan bahwa sekar tidak pantas bersekolah dan lebih baik mengangon kambing saja. Bully dari teman temanya ini membuat palupi sering bolos sekolah dan sedikit nakal, hingga pada satu waktu iya juga sempat dikeluarkan dari sekloh pertamanya saat sekolah dasar (SD). Namun melihat ibunya sangat bersemangat dan terus memberi pengertian tentang bersekolah untuk berpendidikan itu penting palupi kecil mulai bersekolah lagi dengan bersemangat.

d. Surip (Teuku Rifnu Wikana)



Gambar 4.6 Ayah Sekar Palupi

Gambar 4.6 ayah sekar palupi

Sumber : tribunnews.com/teuku-rifnu-wikana

Suami Tupon sekaligus ayah Sekar Palupi ini merupakan ayah yang selalu mendukung keinginan istrinya tentang pendidikan Palupi. Bekerja keras untuk anak dan istri hingga keluar daerah untuk menghidupi keluarga dan mengerjakan apapun yang bisa di kerjakan. Hingga akhir hayatnya saat iya tertimpa batu di tambang tempat ia bekerja, iya tetap mengucapkan sangat menyayangi sekar dan tupon saat akhir pertemuan.

e. Ustad Ali (Cholidi Asadil Alam)



Gambar 4.7 Ustad Ali

Sumber : [tribunnews.com/ cholidi asadil alam](http://tribunnews.com/cholidi%20asadil%20alam)

Ustad Ali merupakan unstad di desa tempat Tupon dan Palupi tinggal. Ustad Ali juga yang menambah keyakinan Tupon akan pentingnya berilmu saat mendengar ceramah ustad Ali di pengajian malam.

f. Karsiyem (Jajang C. Noer)



Gambar 4.8 Karsiyem

Sumber : [tribunnews.com/ jajang c. Noer](http://tribunnews.com/jajang%20c.%20noer)

Karsiyem merupakan guru di sekolah tempat Palupi pertama kali mengenyam pendidikan. Karsiyem sering merendahkan Topon dan Palupi karna mereka kurang berpendidikan.

4. Nominasi dan Penghargaan

Film MARS: mimpi ananda raih semesta yang bertema film pendidikan ini dinilai sangat bisa menginspirasi para anak-anak muda yang tinggal di daerah dalam keterbatasan untuk mendapatkan pendidikan agar termotivasi untuk mengejar pendidikan sampai sarjana. Dikarenakan hal tersebut film ini mendapatkan penghargaan BISA (Be Indonesian Smart n Active) Hongkong Award 2017 dalam acara yang digagas Pusat Pengembangan Perfilman (Pusbangfilm) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

4.2 Analisis Semiotika Perjuangan Seorang Ibu dalam Film MARS

Analisis dalam penelitian ini akan menekankan pada pendekatan analisis semiotika John Fiske sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman untuk mengemukakan teori tentang kode-kode televisi. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode televisi terbagi dalam tiga *level*, yaitu: *Level* realitas, peristiwa yang ditandakan sebagai realitas-tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya. *Level* representasi, realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampakan pada *technical code*, seperti kamera, pencahayaan, penyutingan, musik, dialog, *setting*, *action* dan sebagainya. *Level* ideologi, semua elemen diorganisasikan dan di kategorikan dalam kode-kode ideologis.

Tanpa bermaksud untuk mengurangi esensi cerita secara keseluruhan

peneliti memutuskan untuk mengidentifikasi *scene* yang terdapat di film. Tidak dimaksudkan semua *scene* dalam film ini, semata-mata agar analisis yang ada sesuai dengan focus penelitian. Dari 10 gambar tersebut peneliti menemukan tanda tanda perjuangan seorang ibu dalam film MARS yang pantang menyerah, kuat dan penyayang. Peneliti menganalisisnya menggunakan level realitas, level representasi dan level ideologi seperti yang tergambar dalam pembahasan di bawah ini.

a. Level Realitas

Level Realitas menganalisis kode sosial seperti penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make up*), lingkungan (*environment*), kelakuan (*behavior*), dialog (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*).



Gambar 4.9 Tupon menjual kambing untuk biaya sekolah Sekar Palupi

Sumber : <https://youtu.be/2aKnlOeefVo>

Pada gambar 4.9 tupon menjual kambing peliharaan mereka kepasar dengan menaiki truk yang biasa di gunakan sebagai kendaraan umum warga desa ke pasar. Sesampainya di pasar Tupon dan Palupi turun dari truk dan sudah ada anak buah bandar penjual kambing yang menurunkan kambing yang hendak di jual Tupon dari truk. Setelah beberapa saat menunggu akhirnya kambing Tupon pun

laku namun di harga murah. Walaupun hasil dari penjualan kambing ini dibayar sangat murah oleh bandar yang ada di pasar, dikarenakan harga sedang anjlok. Tupon hanya sedikit bersedih namun tetap bersyukur. Hasil dari penjualan kambing ini nantinya diguna membelikan perlengkapan sekolah palupi seperti seragam sekolah, tas, sepatu juga biaya pendidikan sekolah dasar (SD) Palupi.

Dari segi Level Realitas kategori penampilan , *dress* (pakaian) yang terlihat, Tupon mengenakan kebaya polos khas wanita jawa zaman dulu yang di padukan kain jarik warna coklat tua untuk roknya. Laki laki di depannya menggunakan pakaian khas jawa yaitu baju sorjan dan menggunakan topi koboi. Tupon juga mengenakan selendang warna abu abu sepanjang paha jika di kalungkan di lehernya. Untuk alas kakinya tupon tidak memakai alas seperti sandal sama sekali, iya hanya bertelanjang kaki. Pakaian Tupon termasuk ke dalam pakaian konservatif, yaitu pakaian yang memegang teguh tradisi dan nilai keutamaan; cenderung menolak perubahan; bergaya tradisional atau kuno tetapi pakaian tersebut masih pantas dan enak dipandang mata (Thomson, 1999). Rambutnya di kepang satu dangan bagian depan rambutnya sedikit berantakan tanpa memakai perhiasan sama sekali. *Make up* (riasan) pada wajah Tupon sangat natural tanpa riasan sedikitpun dan lebih cenderung kusam dan pucat. Lalu *ekspression* (ekspresi) Tupon yang awalnya sedikit kecewa dan sedih saat hasil menjual kambing peliharaannya tidak di harga mahal, seketika kembali bersemangat dan bergairah karena akan membelikan seragam sekolah untuk Palupi. *Gesture* Tupon hanya tertegun dan menunduk lemas serta sesekali melirik bandar yang menjualkan kambingnya saat di beritahu bahwa harga kambing saat itu sedang

anjlok jadi uang yang dihasilkan tidak banyak. Namun Tupon tidak bisa berbuat banyak dan hanya bisa mengangguk serta menerima uang dari si bandar. Karna memang hasil penjualan kambing tersebut memang menjadi modal untuk biaya sekolah dan perlengkapan sekolah Palupi. *Speech* yang digunakan dalam scene ini menggunakan bahasa Jawa yang lemah lembut juga cara bicaranya tidak terburu buru alias pelan.



Gambar 4.10 Tupon mengikuti pengajian malam bersama Palupi

Sumber : <https://youtu.be/2aKnlOeefVo>



Gambar 4.11 Sebagian warga desa masi mempercayai dukun dan menyembah berhala

Sumber : <https://youtu.be/2aKnlOeefVo>

Behavior (perilaku) pada gambar 4.10 Tupon s mengajak Palupi mengikuti

pengajian malam di desa tempat mereka tinggal, menanadakan bahwa Tupon ingin Palupi selalu berlandaskan agama dalam menjalani kehidupan di masa depan. Ustad berkata yang di ajarkan Allah pertama kali adalah ikro atau membaca mencari ilmu, yang mana ilmu yang bermanfaat yang kita sebarkan ke orang banyak akan menjadi pahala bagi kita sampai akhir zaman. Medengar hal tersebut makin memantapkan hati Tupon untuk selalu mendukung dan memeperjuangkan pendidikan Palupi.

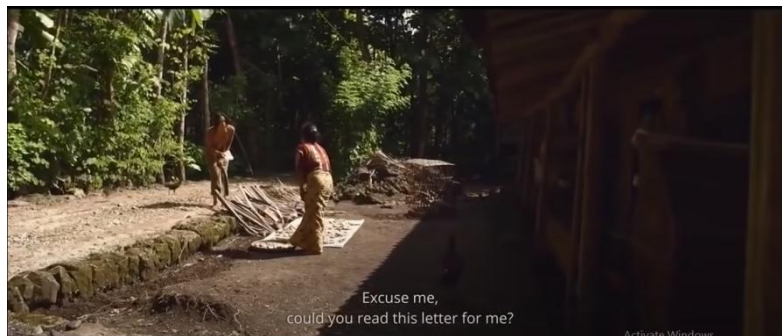
Sedangkan pada gambar 4.11 terlihat berbanding terbalik dengan gambar 4.10. yang mana prilaku yang di ditampilkan dalam gambar tersebut memperlihatkan sebagian warna desa yang menyembah berhala, memberi sesajen dan bertapa yang di pimpin oleh dukun. Hal ini memperlihatkan masi kentalnya kepercayaan dan tradisi di desa kaki Gunung Kidul tersebut dengan menyembah selain allah dan percaya semua nasib baik, rejeki dan jodoh bisa tercipta dengan jalan musrik tersebut.

Dua hal di atas menjadi tolak ukur warga desa tersebut yang mana di satu sisi mereka masi menyembah berhala dan yang satunya sudah mengerti dan paham agama. Tupon memilih untuk berpegang pada agama islam yang mengajarkan untuk selalu berbuat kebaikan dengan penuh kesahajaan. Itu juga yang membuat Tupon bisa sukses menyekolahkan Palupi dengan berpegang pada ilmu agama.



Gambar 4.12 Tupon mendapat surat dari sekolah Palupi tapi tidak bisa membacanya

Sumber : <https://youtu.be/2aKnlOeefVo>



Gambar 4.13 Tupon berkeliling kampung mencari orang yang bisa membacakan suratnya

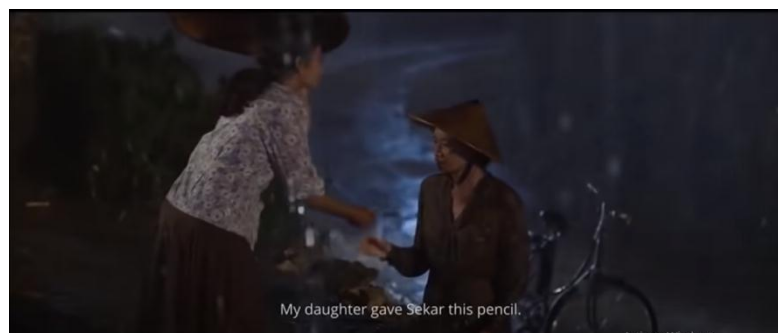
Sumber : <https://youtu.be/2aKnlOeefVo>

Environment (lingkungan) dalam gambar 4.12 dan 4.13 menceritakan Tupon yang mendapatkan surat dari sekolah Palupi tapi bingung apa maksud dan tujuan surat itu di berikan. Tupon yang memang dasarnya tidak bisa membaca dan menulis mencoba berkeliling kampung dan bertanya kepada tetangga apakah mereka bisa membacakan surat tersebut. Karena desa tempat tinggal tupon banyak yang tidak bersekolah dan banyak juga yang tidak bisa membaca membuat Tupon kesulitan mengartikan isi surat tersebut. Hingga dia terpikir oleh ustad Ali yang bisa membacakan isi dari pesan surat tersebut. Ternyata isi surat tersebut menyuru

Tupon untuk segera menghadap Kepala Sekolah Palupi karna Palupi bermasalah di sekolah. Hal di atas menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal Tupon termasuk lingkungan yang minim pendidikan karena banyak yang buta huruf. Kalau bukan karena ustad Ali mungkin Tupon akan susah dan lama mengetahui makna dari surat yang di berikan kepadanya tersebut. Ustad Ali juga bukan penduduk asli desa tersebut, ia tinggal sementara di desa tersebut untuk mengamalkan ilmunya. Mungkin itu juga yang membuat Tupon terpikir untuk meminta bantuan ustad Ali membacakan suratnya.

b. Level Representasi

Level Representasi menganalisis teknik pengambilan kamera, pencahayaan, musik, suara, karakter, aksi dan percakapan.



Gambar 4.14 saat Tupon mencarikan pensil di tengah hujan untuk Palupi mengerjakan tugas

Sumber : <https://youtu.be/2aKnlOeefVo>



Gambar 4.15 Tupon terjatuh dari sepeda karena jalan desa yang licin di tengah hujan

Sumber : <https://youtu.be/2aKnlOeefVo>



Gambar 4.16 akhirnya Tupon sampai di rumah dengan membawa pensil

Sumber : <https://youtu.be/2aKnlOeefVo>

Gambar di atas menceritakan tentang perjuangan Tupon yang harus berkeliling kampung dari warung ke warung menggunakan sepeda ontelnya. Malam itu cuacanya hujan di sertai guntur, Tupon menggunakan topi caping (sejenis *topi* berbentuk kerucut yang umumnya terbuat dari *anyaman* bambu) yang sedikit bisa melindunginya dari hujan. Hal ini Tupon lakukan untuk mencari pensil yang akan digunakan Palupi untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah). Awalnya Palupi terdim saat ibunya menyuru mengerjakan tugas sekolahnya, ternyata pensil palupi satu satunya telah hilang. Awalnya ia ragu mengatakannya namun karna perkataan Tupon yang lemah lembut dan perhatian membuat Palupi

akhirnya mengaku. Bukanya marah, Tupon malah langsung mencarikan pensil untuk Palupi di malam yang sudah lumayan larut dan hujan deras. Syukurnya setelah beberapa kali gagal mendapatkan pensil di warung-warung yang ia datangi, saat di warung terakhirnya pemiliknya memberikan pensil kepada Tupon tanpa perlu membayar. Saat perjalanan kembali kerumah Tupon sempat terjatuh dari sepeda karena jalan yang licin dan sulitnya pengelihatannya karena hujan. Namun setelah sampai di rumah ia tersenyum lebar kepada Palupi karena berhasil mendapatkan pensil dan segera menyuruh Palupi mengerjakan tugasnya.

Dari segi Level Representasi pengambilan gambar *Camera* (Kamera) pada gambar di atas menggunakan *medium shot* (shot yang lebih dekat daripada *long shot*, tapi tidak sedekat *close up*) pada gambar 4.14. Pada gambar 4.15 menggunakan *long shot* yang memperlihatkan keadaan Tupon yang terjatuh dari sepeda yang juga menggambarkan situasi dan kondisinya saat itu dari atas sampai bawah juga lingkungannya dan *medium close up* (tampak dari batas siku sampai beberapa inci di atas kepala *actor*) di gambar 4.16. Pada gambar 4.14 dan gambar 4.15 *Lighting* (Pencahayaannya) menggunakan *side lighting*/ cahaya samping pada gambar 4.16 menggunakan *front lighting*/ cahaya depan untuk gambar . *Editing* (Penyuntingan) dalam scene di atas adalah Cut (transisi film yang tiba-tiba, tetapi biasanya sepele dari satu urutan ke yang lain) teknik cutting dimana dua shot yang berbeda di sambung langsung tanpa menggunakan transisi apapun. *Sound* (Suara) yang terdapat pada scene di atas adalah suara bicara antar Palupi dan Tupon, juga Tupon dengan warga kampung yang di latari suara hujan dan musik dari band Ungu berjudul Doa Untuk Ibu. Hal ini dilakukan untuk mendramatisir

ceritanya. *Character* (Karakter) berkaitan dengan proses penokohan disini semuanya Protagonis. *Action* (Aksi) yang di lakukan di scane di sangat mengharukan. Dimana hujan turun di malam yang gelap gulita namun Tupon harus mencarikan pensil untuk Palupi. Menggunkan sekuat tenaganya untuk mengayuh sepeda ontel di derasnya hujan dan hanya bermodal topi. Walau tak langsung mendapatkan pensil tersebut, Tupon dengan tanpa putus asa menyusuri setiap warung yang ada di desa. *Setting* (Tempat) di dalam scane ini berada di jalan desa depan warung tempat Tupon hendak membeli Pensil pada gambar 4.14 dan gambar 4.15 juga di pintu rumah Tupon pada gambar 4.16.

Dialog yang menunjukkan perjuangan seorang ibu dalam scane ini adalah sebagai berikut:

Tupon : ini tehnya ndok, segera di minum dan kerjakan PRnya

Sekar Palupi : (diam saja)

Tupon : jangan bingung ayo kamu cerita ke simbok ada apa? Kok ditanyak diam aja

Sekar Palupi : sekar gak belajar, sekar gak ngerjakan PR

Tupon : loh memangnya kenapa toh

Sekar Palupi : pensil sekar hilang mbok, maafin sekar yo mbok

Tupon : mungkin kamu salah naroknya, sudah kamu cari?

Sekar Palupi : sudah mbok

Tupon : yaudah jangan sedih biar simbok beli yang baru ya

Sekar Palupi : semua warung pasti sudah tutup mbok

- Tupon : yaudah gak papa, biar simbok cari pensilnya yo ndok
(keluar rumah menaiki sepeda dan menggunkan topi
caping)
- Sekar Palupi : hati hati ya mbok
- Tupon : iya ndok

c. Level Ideologi

Level Ideologi menganalisis elemen elemen yang di kategorikan dalam kode kode ideologi



Gambar 4.17 Tupon memohon agar palupi di terima di sekolah

Sumber : <https://youtu.be/2aKnOeefVo>

Pada scene ini tupon harus dua kali datang kesekolah untuk mendaftarkan registrasi awal pendafran sekolah Palupi. Saat pertama kali datang Tupon tidak membawa beberapa persyaratan seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) Kartu Keluarga (KK) guna melengkapi biodata Palupi yang ingin mendaftar sekolah. Akhirnya Tupon kembali lagi kerumah yang jaraknya tidak dekat dari sekolah dengan mengendarai sepeda ontel ia mengayuh dengan sangat cepat dan bertenaga. Dengan sangat tergesa gesa Tupon dan Palupi akhirnya datang kembali

ke sekolah yang mana para guru hampir saja sudah akan pulang saat mereka sampai. Awalnya beberapa guru itu ingin pulang saja namun melihat Tupon yang memohon dengan sangat memelas, akhirnya Tupon di ijin masuk lagi ke dalam sekolah guna mendaftarkan Palupi. Namun sayang setelah guru di sekolah tersebut yaitu bu Karsiyem memeriksa identitas Sekar Palupi di salah satu dokumennya, ditemukan ternyata umur Palupi kurang 2 bulan yang mana siswa siswi SD di sekolah ini hanya bisa di terima jika umurnya sudah genap 7 tahun. Tupon memohon dengan sangat memelas agar Palupi bisa di terima di sekolah tersebut, namun dengan alasan peraturan bu Karsiyem mengatakan tidak bisa dan menyarankan agar Tupon datang 2 bulan lagi untuk mendaftarkan Palupi kembali.

Dari segi Level Ideologi berdasarkan hasil dari analisis level Realita dan level Representasi di atas tadi peneliti menganggap dalam scene film MARS ini terdapat ideologi ibuisme dan *class*. Ideologi ibuisme merupakan ideologi yang melegalkan tindakan apapun yang diambil perempuan demi keluarga tanpa mengharapkan kekuasaan atau prestise sebagai imbalan. Citra psikologis seorang ibu dalam konsep ibuisme sengaja diciptakan dan dipelihara. Ini ditunjukkan dengan adanya peran nenek sebagai salah satu agen ibuisme, yang bertugas mendidik dan mengajari anaknya untuk memiliki keterampilan-keterampilan seperti layaknya gambaran seorang ibu yang diidamkan (Suryakusuma, 2011). Class (kelas) yang ditunjukkan dalam gambar di atas adalah kelas sosial antara yang berpendidikan dan tidak. Terlihat Karsiyem yang seorang guru merasa kesal pada Tupon yang tidak bisa membaca dan menulis, alhasil pengisian formulir pendaftaran sekolah Palupi harus Karsiyem isi sendiri. Nadanya yang di tinggikan dan sifatnya yang tidak

sabar menghadapi keluguan Tupon dirasa membedakan pelayanan yang diberikan guru untuk orang tua murid lain dan Tupon. Bahkan ada moment Karsiyem berbuat kasar saat Tupon memohon sambil memegang kakinya, Karsiyem dengan wajah jijik dan kesal menghempas tangan Tupon.



Gambar 4.18 Tupon bertandang kerumah pak Duko untuk menolak lamaran keponakanya

Sumber : <https://youtu.be/2aKnlOeefVo>

Setelah Sekar Palupi dewasa, ia menjadi wanita yang cantik dan pintar. Ia juga telah selesai melewati masa SMA (sekolah menengah atas) nya saat itu, namun tiba-tiba di lamar oleh seorang pria yang istrinya baru meninggal bernama Trimian melalui perantara pak Duko kepada ibunya Tupon memberitau sekaligus bertanya mengenai lamaran tersebut. Apakah Palupi mau menerima lamaran tersebut atau tidak dan memberikan kebebasan padanya untuk memilih. Namu jawaban Palupi iya masi ingin kuliah dan hal ini membuat Tupon senang, karena melanjutkan pendidikan setinggi tingginya juga merupakan cita – citanya Tupon untuk anaknya. Sebaliknya disini pak Duko, istri pak Duko dan Ki Mangun menertawai keputusan Palupi yang ingin melanjutkan kuliah dan menolak lamaran tersebut. Mereka menganggap Tupon tidak realistis dan ia menolak

kesempatan besar. Bahkan Ki Mangun menyumpai dan mengutuk Palupi akan susah mendapatkan jodoh.

Dilihat dari gambar 4.18 di atas menunjukkan Tupon Teguh Pendirian dan memiliki sikap gerakan kesetaraan gender yang masuk dalam nilai nilai patriarki juga gerakan feminisme. Mengingat Palupi yang masi ingin berkuliah, Tupon dengan Teguh Pendirian menolak dan bertahan dari godaan pak Duko yang mengatakan, nanti Tupon akan senang jika Palupi dan keponakannya dinikahkan. Belum lagi Ki Mangun yang seorang dukun seperti memperingati Tupon jika menolak lamaran ini nantinya Palupi akan susah mendapatkan pasangan. Sikap kesetaran gender dan nilai patriarki di sini terlihat saat Tupon terus memperjuangkan pendidikan anak perempuannya yang masi ingin bersekolah. Anggapan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan dan jika melihat sejarahnya memang peran perempuan sejak dahulu lebih dominan pada pekerjaan domestic. Mencuci baju, masak, membersihkan rumah, mengurus anak dan suami merupakan pekerjaan domestic semoarang perempuan dan selalu di patokan sebagai sebuah nilai dari seorang perempuan. Padahal perempuan dan laki laki memiliki banyak hal yang sama salah satu contoh dalam pembahasan ini adalah pendidikan. Tupon memeperjuangkan hak anak perempuannya yang ingin tetap berkuliah di lingkungan yang menganggap pendidikan bagi wanita itu tidak perlu.

Feminisme yang tergambar di sini juga adalah keinginan Tupon memberinya pendidikan yang tinggi untuk Palupi ,menganggakak derajat sosial Palupi dengan melawan suatu budaya atau kebiasaan di lingkunganya tersebut yang memandang rendah pendidikan bagi wanita.

4.3 Pembahasan

Dari hasil analisis yang ditemukan melalui level Realitas John Fiske dari film MARS:mimpi ananda raih semesta bahwa pakaian yang digunakan sosok ibu di film ini menampilkan kesederhanaan. Terlihat Tupon yang menjadi sosok ibu di sini mengenakan kebaya polos dan kain jarik untuk pakaian sehari harinya. Saat pergi keluar rumah iya tak pernah menggunakan alas sedikitpun alias bertelanjang kaki. Kulit tubuh dan wajahnya terlihat berwarna sawo matang dengan rambut dikepang dan tanpa menggunakan perhiasan dan riasan sedikit pun. . Pakaian Tupon termasuk ke dalam pakaian konservatif, yaitu pakaian yang memegang teguh tradisi dan nilai keutamaan; cenderung menolak perubahan; bergaya tradisional atau kuno tetapi pakaian tersebut masih pantas dan enak dipandang mata (Thomson, 1999). Hal-hal diatas benar-benar menunjukan sosok wanita desa di daerah Jawa yang belum tersentuh modernisasi dan hidup dengan kesederhanaan serta apa adanya.

Prilaku warga desa tempat Tupon dan Palupi tinggal di daerah kaki Gunung Kidul tersebut juga beragam. Ada yang masi menyembah pohon, memeberi sesajen, dan meminta bantuan dukun yang memperlihatkan masi kentalnya kepercayaan dan tradisi di desa tersebut. Dan ada juga yang sudah menganut agama islam dan mengenal juga percaya adanya tuhan. Di desa ini minim warganya yang bersekolah bahkan hanya beberapa anak saja yang bisa menyelesaikan pendidikan SMA. Hal ini membuat desa tersebut sulit berkembang, sulit menerima pembaharuan juga menyepelkan pendidikan. Bahkan di desa tersebut banyak warganya yang tidak bisa membaca dan menulis

alias buat huruf. Faktor ini membuat Tupon ingin selalu melihat Palupi bersekolah agar tidak seperti dirinya yang kurang berpendidikan. Walau dalam keterbatasan ekonomi, lingkungan yang kurang mendukung tentang pentingnya pendidikan dan harus membesarkan anak seorang diri, semua itu tetap di perjuangkan Tupon. Demi Palupi yang mendapatkan hidup lebih baik kedepannya.

Dari segi level Representasi pengambilan gambar dari film ini, banyak menggunakan *medium shot* (shot yang lebih dekat daripada *long shot*, tapi tidak sedekat *close up*) pada gambar 4.14. Pada gambar 4.15 menggunakan *long shot* yang memperlihatkan keadaan Tupon yang terjatuh dari sepeda yang juga menggambarkan situasi dan kondisinya saat itu dari atas sampai bawah juga kingkungannya dan *medium close up* (tampak dari batas siku sampai beberapa inci di atas kepala *actor*) di gambar 4.16. *Lighting* (Pencahayaan) menggunakan *side lighting*/ cahaya samping, menggunakan *front lighting*/ cahaya depan, *natural lighting* dan di latari suara piano yang beetnya pelan serta soundtrack musik band Ungu berjudul Ibu. Hal-hal ini memperlihatkan lokasi kejadian secara luas, penggambaran karakter secara jelas dan pencahayaan yang lebih redup menggambarkan banyak keharuan.

Dari segi Level Ideologi dapat terlihat sosok ibu bernama Tupon memiliki sikap Ideologi Ibuisme, Nasionalisme, Patriarki dan sikap pantang menyerah. Idiologi ibuisme merupakan idiologi yang melegalkan tindakan apapun yang diambil perempuan demi keluarga tanpa mengharapkan kekuasaan atau prestise sebagai imbalan. Citra psikologis seorang ibu dalam konsep ibuisme sengaja

diciptakan dan dipelihara. Ini ditunjukkan dengan adanya peran nenek sebagai salah satu agen ibuisme, yang bertugas mendidik dan mengajari anaknya untuk memiliki keterampilan-keterampilan seperti layaknya gambaram seorang ibu yang diidamkan (Suryakusuma, 2011). Ideologi Nasionalisme merupakan suatu upaya mencintai tanah air. Di sini Tupon berjuang tanpa pamri demi pendidikan anaknya, berusaha mendapatkan pendidikan formal, agar Plupi berilmu dan pintar yang mana berpendidikan berarti membangun anak bangsa kepada yang lebih baik. Sikap kesetaraan gender dan nilai patriarki di sini terlihat saat Tupon terus memperjuangkan pendidikan anak perempuannya yang masi ingin bersekolah. Tupon memeperjuangan hak anak perempuannya yang ingin tetap berkuliah di lingkungan yang menganggap pendidikan bagi wanita itu tidak perlu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan bahasan yang sudah dilakukan peneliti mengenai “Perjuangan Seorang Ibu dalam Film MARS:Mimpi Ananda Raih Semesta” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Maka bisa disimpulkan bahwa peran ibu dalam membantu anak mencapai kebahagiaan dan kesuksesan memiliki perjuangan yang sangat berat.

1. Dari segi pakaian yang digunakan Tupon terlihat di sini kesan kesederhanaan dan masi kentalnya budaya. Pakaiannya tidak *modern* hanya menggunakan kebaya polos dan kain jarik sebagai rok untuk pakaian sehari harinya. Rambutnya kadang di gulung sanggul atau di kepang saja agar tampak rapi tanpa memakai riasan atau perhiasan sedikit pun. Saat pergi keluar rumah iya pun tak pernah menggunakan alas kaki alias bertelanjang kaki. Lingkungan di desa tempat tinggal Tupon dan Palupi terbilang sedikit belum tersentuh pembaharuan atau masi ketinggalan zaman. Jangankan pakaian yang sudah mengikuti zaman, pendidikan di desa tersebut juga sangat minim. Banyak yang tidak bersekolah dan tidak bisa membaca. Prilaku di desa tersebut juga masi banyak yang memegang teguh budaya seperti kepercayaan menyembah pohon, memberi sesajen, dukun yang sangat di percayai. Hal ini membuat daftar panjang perjuangan Tupon memngeluarkan Palupi dari belunggu tersebut dengan pendidikan yang bisa mengangkat derajat sosialnya.

2. Melalui teknik pengambilan gambar yang di ambil di film ini, banyak memperlihatkan pengambilan gambar *medium shot*, *long shot* dan *medium close up*. Yang mana pengambilan gambar tersebut memperlihatkan lokasi sekitar kejadian secara luas, memperjelas watak tokoh yang di lihat dari prilaku juga saat bicara dan menjelaskan detile suatu masalah yang di hadapi tokoh. Menggunakan pencahayaan samping dan natural light atau matahari yang memberi kesan keaslian dan juga mempertegas detail tertentu pada suatu objek atau kejadian yang ada di film. Film MARS ini juga menggunakan lagu band Ungu berjudul Ibu sebagai soundtrack filmnya, yang makin memperkuat perjuangan seorang ibu yang ada di film ini. Mendramatisir kejadian di film ini lebih dalam karena film tanpa lagu latar akan terlihat sangat hampa saat di tonton
3. Berdasarkan hasil analisis film MARS ini banyak memperlihatkan ideologi ibuisme, patriarki dan feminsime yang memang cocok dengan sifat seorang ibu yang rela berkorban dan berjuang untuk anaknya.

Memilki banyak tantangan seperti suaminya yang meninggal, harus menjadi ibu tunggal dan menafkahi keluarga. Belum lagi pandangan orang sekitar yang meremehkan perjuangannya menyekolahkan anak karena termasuk keluarga kurang mampu tak membuat Tupon Gentar. Perjuanganya yang tak kenal henti itu ikhlas di jalani dan di lalui karena sikap ibuisme yang di milikinya yaitu melakukan tindakan apapun yang diambil perempuan demi keluarga tanpa mengharapkan kekuasaan atau prestise sebagai imbalan. Bahkan sampai akhirnya

Palupi tumbuh besar dan sudah bisa menentukan jalan hidupnya Tupon sebagai ibu tetap mendukung apapun pilihan Palupi. Sungguh perjuangan ibu tiada akhir untuk keluarga dan anak-anaknya.

Kelebihan dari Film ini adalah dalam hal sikap ada rasa ikhlas, kerja keras dan pantang menyerah yang di tunjukan oleh Tupon dalam berjuang untuk kehidupan anaknya. Membuat penonton sedikit banyak mengetahui perjuangan seorang ibu dan menjadi pembelajarn bagaimana menjadi ibu yang baik. Lalu sikap Palupi yang patuh dan sayang terhadap ibunya bisa menjadikan kita suatu teladan bersikap baik kepada kedua orang tua. Film in juga didukung oleh jalan cerita yang bagus.

Kekurangan film ini adalah perilisannya yang berdekatan dengan film film primadona penonton, yang membuat film MARS ini kurang di minati sebagai pilihan film yang di tonton di bioskop walau cerinta tak kalah bagus. Seperti film AADC 2 yang di rilis tanggal 28 April dan Civil War yang di rilis tanggal 27 April 2016 membuat film MARS yang di rilis tanggal 4 Mai 2016 ini sedikit kalah bersaing.

5.2 Saran

Diharapkan dengan adanya analisis semiotika perjuangan seorang ibu dalam Film MARS:mimpi ananda raih semesta penonton ini, penonton dapat memahami perjuangan seorang ibu tunggal yang berjuang untuk anak dan keluarganya. Tidak hanya memasak, membersihkan rumah dan mengurus anak , seorang ibu tunggal juga harus menanggung banyak beban tambahan yaitu berkerja menggantikan sosok ayah.

Film MARS juga bisa dijadikan media pembelajaran dan motivasi untuk para pelajar guna menimba ilmu sampai kesarjana walau berada di dalam keterbatasan.

Analisis peneliti sepenuhnya kemungkinan bukanlah hal yang paling sempurna, sehingga diharapkan adanya penelitian lain sebagai perbandingan memungkinkan menghasilkan interpretasi yang berbeda. Banyaknya ulasan atau tafsiran tersebut diharap akan menambah dan memperluas penelitian tentang analisi film.

Daftar pustaka

- Budiman, K. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cangara, H. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Della dkk. 2018. *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realita Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah*. Jurnal Kajian Televisi dan Film. ProTVF, Volume 2, Nomor 2, September 2018, Hal. 157-171.
- Febriyanti, Dila Muhamad Ramdhani, dan Flori Mardiani Lubis. 2019. *Representasi Peran Ibu dalam film Ibu Maafkan Aku*. eJurnal Komunikasi. ProTVF, Volume 3, No. 1, 2019.
- Halik Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Makasar: Buku Daras.
- Hajerah dkk. 2015. *Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone*. Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI, Volume 18, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 39—49
- Hude Darwis. 2001. *Menjadi Single Parent Bukan Sebuah Pilihan*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Karmila, Mila dkk. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*. Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3 No. 2 November 2019
- Kusuma Made Rahadi Pranatha, Fitriawan Rana Akbari. 2020. *Representasi Peran Domestik Perempuan (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Animasi Pendek "BAO")*. Universitas Telkom, e-Proceeding of Management : Vol.7, No.1 April 2020
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhadi Zikri Fachrul , Kurniawan Achmad Wildan. 2017. Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. Jurnal Komunikasi Volume. 3 No. 1

Pratista, Himawan.2008. Memahami Film, Yogyakarta:Homerian Pustaka.

Rustina. 2014. *Keluarga Dalam Kajian Sosiologi*. Musawa, Vol. 6 No. 2 Desember 2014 : 287-322

Vera Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia.

Simanullang Erik Pandapotan.2018. Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske).Pekanbaru, JOM FISIP Vol. 5: Edisi I Januari – Juni 2018

Sumber Internet

[https://www.pohonketelamenulis.com/2021/07/resensi-lengkap-film-mars-mimpi-ananda.html?utm_source=feedburner&utm_medium=feed&utm_campaign=Feed:+KerabatKetela+\(KERABAT+KETELA\)&m=1](https://www.pohonketelamenulis.com/2021/07/resensi-lengkap-film-mars-mimpi-ananda.html?utm_source=feedburner&utm_medium=feed&utm_campaign=Feed:+KerabatKetela+(KERABAT+KETELA)&m=1) (ditulisi oleh Pohon Katela, diakses 29 Agustus 2021 , pukul 23:00 WIB)

<https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/156> (Ditulis oleh Sri Ulina Ginting, di akses 2 September 2021, pukul 01:00 WIB)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Noverina
Tempat/Tgl Lahir : Seribu Jadi, 03 November 1999
NPM : 1703110166
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Dusun Seribu Jadi A, Desa Lau Lugur Kec. Salapian Kab.
Langkat
Anak ke- : Dua

Nama Orang Tua

Ayah : Tariono
Ibu : Sutinah
Alamat : Dusun Seribu Jadi A, Desa Lau Lugur Kec. Salapian Kab.
Langkat

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 054892 Lau Gelugur
2. SMP Negeri 3 Salapian
3. SMA Negeri 1 Salapian

Dengan demikian riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar benarnya.

Medan, Oktober 2021

Noverina



Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

082.17.311

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : http://www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 8 Maret 2021

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Noverma
N P M : 1703110166
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 127... sks, IP Kumulatif 3,60.

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Analisis Semiotika Perjuangan Seorang Ibu dalam Film Mars	✓ 10/3-2021
2	Analisis Pergalan Remaja dari tayangan sinetron dari Jendela SMP	
3	Analisis Sosial terkait kepercayaan adanya Covid melalui Short movie Positif	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, 10 Maret 2021

Ketua,
(..NURHASANAH NASUTION)
S.Sos, M.I.Kom

Pemohon,

Noverma
(..Noverma.....)

PB: LETLIA KHAIIRANI

*) dilampirkan setelah judul ditandasetujui oleh Ketua Jurusan.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

Bila merujuk pada isi agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
 DAN PEMBIMBING**

Nomor : 809/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/II.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **10 Maret 2021** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :


Nama mahasiswa : **NOVERINA**
 N P M : 1703110166
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2020/2021
 Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA PERJUANGAN SEORANG IBU DALAM FILM MARS**
 Pembimbing : **Dr. LEYLIA KHAIRANI., M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/II.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 082.17.0311 tahun 2021.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 10 Maret 2022.

Ditetapkan di Medan,
 Medan, 24 Dzulhijjah 1442 H
 03 Agustus 2021 M

Dekan

Dr. Amin Saleh, S.Sos.,MSP.



Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapien Muchtar Basri No. 3 Medan, 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth. Medan,20....
Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Noverina
 N P M : 1703110166
 Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti **Seminar Proposal Skripsi** yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 809.../SK/II.3/UMSU-03/F/20.., tanggal 10 Maret 21 ..dengan judul sebagai berikut :

Nama mahasiswa : Noverina
 N.P.M : 1703110166
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VIII (delapan) Tahun Akademik 2020/2021
 Judul Skripsi : Analisis Semiotika Perjuangan Seorang Ibu dalam Film MARS
 Pembimbing : Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir **ASLI**;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna **BIRU**.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si)

Pemohon,

(Noverina)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-4



UNDANGAN PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 880UND/III.3-A/UMSU-03/F/2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 27 Agustus 2021
Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
Tempat : Online/Daring
Penyempul Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PEMANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	NURLELA SIRI	1703110029	MURHASANAH MASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA DESA DALAM MENYUKSESKAN PROGRAM GERAKAN LANSIA YANGGUDH DI DESA LAUT DEBIDUNG DELU SERDANG
2	NOVERNA	1703110186	MURHASANAH MASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LEYLIA KHARANI, M.Si.	ANALISIS SEMIOTIKA PERJUANGAN SEORANG IBU DALAM FILM MARS
3	JANNISA ANGGA WICAKSANA	1703110134	Dr. FAUSTYKA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Dr. LEYLIA KHARANI, M.Si.	STRATEGI BRANDING DESTINASI WISATA PANTAI BATU GAJAH DALAM MENARIK MINAT WISATAWAN OLEH DINAS PARWISATA
4	AGUNG EKA PUTRA	1703110071	Dr. LEYLIA KHARANI, M.Si.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	PERSEPSI MAHASISWA UIN SUMATERA UTARA TERKAIT BEKATUBANI PENGELOLAAN TRAK CIPTALAGU ATAU MUSIK
5	RIZA RULIANSYAH MASUTION	1703110148	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Sos., M.A	Dr. FAUSTYKA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	PERSEPSI MASYARAKAT PADA PROMOSI TIKET IMPIRAN ASIA SAAT PANDEMI COVID 19 DI KELURAHAN MEDAN HELVETIA TENGAH

Medan, 15 Muharram 1443 H
24 Agustus 2021 M





Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Noverina
 N P M : 1703110166
 Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
 Judul Skripsi : ANALISIS PERJUANGAN SEORANG IBU DALAM FILM MARS

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	9/3-2021	Acc judul Skripsi	
2.	10/3-2021	penetapan Dosen Pembimbing	
3.	3/7-2021	Bimbingan Proposal	
4	8/7-2021	Revisi proposal	
5	26/7-2021	Acc proposal	
6.	27/9-2021	Bimbingan Skripsi	
7.	1/10-2021	Bimbingan dan Revisi Skripsi	
8.	6/10-2021	Acc Skripsi	

Medan, 7 Oktober20..21

Dekan,

Dr. Arifin Setiawan, S.Sos, M.Sp.

Ketua Jurusan,

Athyar Anshori S.Sos, M.I., Kom

Pembimbing,

Dr. Leyli Khairani, M.Si.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Sik-10



UNDANGAN PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 1186/UND/III.3-AU/UMSU-03/IF/2021

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Jumat, 15 Oktober 2021
 Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Ruang 208-209 FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III	
1	NOVERINA	1703110166	Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	ANALISIS SEMOTIKA PERJUANGAN SEORANG IBU DALAM FILM MARS
2	HUSWANIL KHOTIMAH	1703110042	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	Dr. YAN HENDRA, M.Si.	KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENDAMPINGI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19
3	ARYANDA AZMAN TARIGAN	1703110016	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	PERAN COPYWRITING MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN MINAT KONSUMEN TERHADAP PRODUK WESTBURGER
4						
5						

Notulis Skripsi :

1.

Medan, 06 Rabbul Awwal 1443 H
 13 Oktober 2021 M



Ditandatangani oleh :
 Prof. Dr. Muhammad Arifin, SH, M.Hum
 Rektor



Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP.

Sekretaris

Drs. ZulfaHmi, M.I.Kom